

**METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING PADA SANTRI KECIL
DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM
DESA SUREN KECAMATAN LEDOKOMBO KABUPATEN JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

SKRIPSI



IAIN JEMBER

Disusun Oleh :

Mohamad Fathan Fais
NIM. 084111332

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
September, 2016**

**METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING PADA SANTRI KECIL
DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM
DESA SUREN KECAMATAN LEDOKOMBO KABUPATEN JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disusun Oleh :

Mohamad Fathan Fais
NIM. 084111332

Disetujui Pembimbing:



Dr. H. Abdullah, S. Ag., M.H.I
NIP. 19740110 200003 2 00 2

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

September, 2016

**METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING PADA SANTRI KECIL
DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM
DESA SUREN KECAMATAN LEDOKOMBO KABUPATEN JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

SKRIPSI

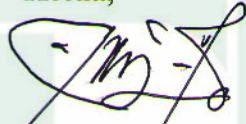
telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Rabu

Tanggal : 28 September

Tim Penguji

Ketua,



Dr. Hj. Mukniah, M.Pd.I
NIP. 19640511 199903 2 001

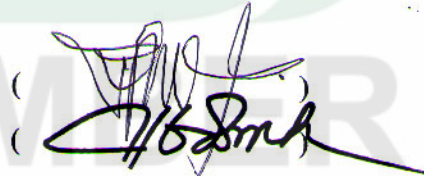
Sekretaris,



Musyarofah, M.Pd
NIP. 19820802 201101 2004

Anggota:

1. Dr. Suhadi Winoto, M.Pd
2. Dr. H. Abdullah, S. Ag., M.H.I



Menyetujui,



Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحَ اللّٰهُ
لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوْا
الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ۙ ۱۱

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Mujadilah: 11)¹

¹Qur'an In Word. 6.4. Exe

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ibunda tercinta Fauzah yang pantang menyerah dan tanpa lelah mengingatkan putranya yang begitu keras kepala ini. Ayahanda tercinta Abdul Asis yang senantiasa selalu percaya dan sabar menghadapi putranya yang angkuh ini.
2. Kedua adikku yang tercinta (Abdul Fattah Dermawan dan Mufidah Cahyaning Tyas) dan semua yang telah mendahului.
3. Mbah *lakek* tercinta (Nur Kasan), mbah *binik* (Fatimah dan Arina) dan semua Keluarga.
4. Semua Guru-guruku sejak dari kecil sampai sekarang tanpa terkecuali.
5. Saudara-saudara seperjuanganku Zainal Abidin, Herdianto, Ahmad Baisuni, M. Helmi, dan M. Yusuf Hariri yang senantiasa selalu ada dan menemani di setiap keadaan.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT. atas segala rahmat, taufiq serta hidayah-Nya yang telah dilimpahkan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Metode Pembelajaran Kitab Kuning Pada Santri Kecil Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016 ”** yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S-1), yang bisa terlaksana dengan baik dan lancar walaupun penulis sadari masih jauh dari kesempurnaan. Sholawat serta salam tetap penulis haturkan keharibaan baginda rasul Muhammad SAW. beserta keluarga, para sahabat, dan orang-orang yang senantiasa mengikuti sunnah-sunnahnya.

Peneliti haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Abdul Asis dan Ibunda Fauzah yang telah mencurahkan segalanya demi putranya ini dengan penuh keringat dan air mata dalam doanya.

Terima kasih pula kepada :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. Selaku Rektor IAIN Jember yang telah menyediakan segala fasilitas kampus yang ada.
2. Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan kebijakan-kebijakan dan menyetujui skripsi ini.

3. Dr. H. Mundir, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam yang telah menyetujui proposal penelitian menjelang penulisan skripsi ini.
4. H. Mursalim, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah membimbing, mengarahkan dan menyetujui judul skripsi ini.
5. Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I selaku Dosen Pembimbing yang selalu ikhlas dan sabar dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. KH. Mudatsir Mudzhar selaku Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren yang telah memberikan izin untuk meneliti di pondok.

Semoga semua amal baiknya diterima dan senantiasa mendapat balasan dari Allah SWT. Amin ya Robbal 'Alamin.

Peneliti sadari, dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, semua bukanlah suatu kesengajaan melainkan keterbatasan dari intelektualitas dan wawasan yang penulis miliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca, penulis harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan di masa yang akan datang.

Akhirnya, peneliti berharap semoga skripsi ini bisa bermanfa'at, khususnya bagi penulis pribadi maupun pembaca pada umumnya. Amin.

Jember, 26 Agustus 2016.

Peneliti



ABSTRAK

Mohamad Fathan Fais, 2016: *Metode Pembelajaran Kitab Kuning Pada Santri Kecil Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016.*

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang diampu oleh Kyai dan Ustadz. Kitab kuning merupakan bahan ajar khas yang ada di pesantren. Ilmu tentang cara membaca kitab kuningpun diajarkan di pesantren. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember juga menerapkan pembelajaran kitab kuning. Akan tetapi sejak tahun 2010 lalu, pesantren ini mulai berkembang dengan banyaknya santri muda yang usianya masih se-usia anak sekolah dasar yang belum bisa membaca kitab kuning. Sehingga dalam metode belajarnya terutama dalam pemahaman kitab kuning diterapkan metode khusus yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana metode hafalan pada santri kecil di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016? 2) Bagaimana metode setoran pada santri kecil di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016? 3) Bagaimana metode *takrir* pada santri kecil di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016? Tujuan penelitian ini adalah : 1) Mendeskripsikan metode hafalan pada santri kecil di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016, 2) Mendeskripsikan metode setoran pada santri kecil di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016, 3) Mendeskripsikan metode *takrir* pada santri kecil di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian menggunakan purposive sampling. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan kualitatif deskriptif dan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan (1) Metode hafalan pada santri kecil di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren merupakan metode awal bagi para santri kecil. Para santri kecil akan ditempatkan pada kelas yang sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Selain dituntut untuk hafal, para santri juga harus faham pada materi yang mereka hafalkan. (2) Metode setoran pada santri kecil di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren merupakan tindak lanjut dari metode hafalan. Setelah hafal, mereka harus menyetorkan hasil hafalan tersebut kepada Ustadz. Metode setoran ini diterapkan sebagai evaluasi terhadap metode hafalan. (3) Metode *takrir* pada santri kecil di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren merupakan metode yang dalam penerapannya para santri kecil harus mengulang-ulang membaca hafalan yang ada. Metode *takrir* ini diterapkan agar para santri lebih mudah menghafal dan mengingat berbagai materi hafalan yang diberikan.

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A.	Latar
Belakang	1
B.	Fokus
Penelitian	9
C.	Tujuan
Penelitian	10
D.	Manfaat
Penelitian	11
E.	Definisi
Istilah	12
F.	Sistemat
ika Pembahasan.....	15

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A.	Kajian
Terdahulu	16
B.	Kajian
Teori	18

BAB III METODE PENELITIAN

A.	Pendeka
tan dan Jenis Penelitian	34
B.	Lokasi
Penelitian	35
C.	Sumber
Data	35
D.	Teknik
Pengumpulan Data	36
E.	Analisis
Data	39
F.	Keabsah
an Data.....	41
G.	Tahap-
tahap Penelitian.....	41

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A.	Gambara
n Obyek Penelitian.....	43
B.	Penyajia
n Data dan Analisis	52
C.	Pembah
asan Temuan	62

BAB V PENUTUP

A.....Kesimp
ulan..... 79

B.....Saran-
saran 81

DAFTAR PUSTAKA..... 82



BLANKO REVISI SKRIPSI IAIN JEMBER

- Nama : Mohamad Fathan Fais
1. NIM : 084 111 332
2. Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama Islam
3. Hari/Tanggal : Rabu, 28 September 2016
4. Judul Skripsi : METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING PADA
SANTRI KECIL DI PONDOK PESANTREN
MIFTAHUL ULUM DESA SUREN KECAMATAN
LEDOKOMBO KABUPATEN JEMBER TAHUN
PELAJARAN 2015/2016
5. Revisi baru dianggap sah, apabila sudah disetujui dosen penguji dengan membubuhkan tanda tangannya.
6. Hal-hal yang mendapat revisi:
- Perbaiki penulisan judul dan tambahkan tahun ajaran 2015/2016
 - Perbaiki Kata Pengantar dan Perbaiki Abstrak
 - Konsistenkan penggunaan fieldote atau endnote
 - Cari motto yang relevan dengan judul dan Perbaiki definisi istilah
 - Hal-14 dilihat buku pedoman
 - Perbaiki penulisan tabel dan Tambahkan 1 penelitian terdahulu
 - Perbaiki semua teknis penulisan pada lipatan-lipatan
 - Gambaran obyek penelitian diringkas
 - Lakukan triangulasi di BAB IV
 - Perbaiki daftar pustaka

- Jurnal penelitian dimintakan tanda tangan dan diberi tanggal
- Foto-foto disesuaikan dengan fokus penelitian

Dosen Penguji :

1. Penguji utama : Dr. H. Suhadi Winoto ()
2. Penguji pendamping : Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.HI ()
3. Sekretaris : Musyarofah, M.Pd ()

Catatan : Blanko ini dikumpulkan di BAK setelah proses revisi selesai.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Manusia adalah makhluk yang mampu mengembangkan diri. Kemampuan ini menyebabkan manusia berpeluang untuk membentuk dirinya baik secara fisik maupun mental.¹ Secara kodrati manusia memang telah dianugrahi potensi yang disebut bakat. Namun selanjutnya, agar potensi itu dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik, perlu adanya pengaruh dari luar berupa tuntunan dan bimbingan melalui pendidikan.²

UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 Bab I pasal 1 menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.³

Esensi dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses belajar mengajar yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu dalam upaya mencapai tujuan pendidikan tersebut diperlukan beberapa komponen pokok yang diharapkan agar mampu meningkatkan kualitas hasil belajar bagi peserta didiknya.

Bangsa Indonesia dewasa ini sedang berusaha untuk memperbaiki masa depannya yang lebih cerah dengan melaksanakan transformasi dirinya

¹ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 187.

² Ibid., 197.

³ UU SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 Th. 2003 (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 3.

menjadi masyarakat belajar, yakni masyarakat yang memiliki nilai-nilai di mana belajar merupakan kewajiban. Islam memandang ilmu sebagai suatu hal yang sangat penting dalam upaya pengembangan kehidupan manusia.

Tujuan pendidikan nasional sejalan dengan pendidikan Islam, sebab tujuan keduanya mencakup pengembangan berbagai aspek yang tidak berbeda serta proses pembelajaran yang sama sebagaimana yang diterangkan oleh Ahmad D. Marimba, Tujuan terakhir pendidikan Islam ialah terbentuknya kepribadian muslim. Sebelum kepribadian muslim terbentuk, pendidikan Islam akan mencapai dahulu beberapa tujuan sementara. Antara lain kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan dan ilmu kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan, kedewasaan jasmani dan rohani dan seterusnya. Kedewasaan rohani tercapai setelah kedewasaan jasmani.⁴

Selama hampir 70 tahun Indonesia merdeka, pemerintah masih belum sepenuhnya sanggup memenuhi kewajibannya dalam hal penyelenggaraan pendidikan seperti yang diamanatkan Undang-Undang Dasar 1945 karena masih jauh dari yang dicita-citakan. Dunia pendidikan yang seharusnya mampu menjawab problematika peserta didik ketika kembali ke masyarakat sampai saat ini belum mampu menjawab kebutuhan peserta didik ketika berada di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan pesantren yang dalam pengelolaannya dari, oleh dan untuk masyarakat merupakan solusi alternatif untuk memecahkan kebekuan sistem pendidikan saat ini, karena di pesantren peserta didik selain dibekali dengan ilmu-ilmu pengetahuan dan keagamaan

⁴Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), h. 44.

sebagai landasan hidup, para santri juga dibekali banyak keterampilan (*skill*) yang dibutuhkan ketika terjun ke tengah-tengah masyarakat kelak.

Pesantren pada dasarnya merupakan lembaga yang mengkaji dan mengembangkan ilmu-ilmu keislaman (*Al-ulum as-syar'iyah*). Pengajaran di lembaga yang ditangani oleh ulama dan kyai tersebut bertumpu pada bahan pelajaran yang sudah baku yang berupa kitab-kitab peninggalan ulama masa lalu yang berjalan berabad-abad secara berkesinambungan. Hal inilah yang menjadi ciri khas pendidikan di pesantren. Selama kurun waktu yang panjang pendidikan di pesantren telah memberikan sumbangsih positif karena telah berhasil membentuk anak didiknya beriman sempurna, berilmu luas serta beramal sejati. Dari sinilah dalam pendidikan pesantren konsep keseimbangan antara IPTEK dan IMTAQ selalu ditanamkan sejak dini kepada peserta didik.

Pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang diasramakan sehingga banyaknya waktu dalam belajar serta terfokusnya konsentrasi para santri dalam mengaktualisasikan diri memberikan *out-put* yang berbeda dari lembaga-lembaga lain. Hal inilah yang belum terpikirkan oleh pemerintah sehingga menganggap dunia pesantren belum layak mengelola pendidikan secara resmi. Namun mengingat keterbatasan dan kemampuan negara dalam menjalankan pendidikan pemerintah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada pihak swasta untuk menyelenggarakan pendidikan.

Walaupun bergulir dengan perkembangannya yang pesat, pesantren tetap berdiri dengan kokoh dan mengalami perkembangan untuk dapat menjawab semua tantangan dunia yang serba modern. Pesantren mulai

mengadopsi pendidikan barat dengan mengenalkan sistem sekolah dan memasukkan unsur-unsur pendidikan umum ke dalam kurikulum pesantren, namun mereka tetap bertahan dengan karakteristiknya yang khas. Dalam hal ini pesantren memiliki bentuk-bentuk pendidikan yang bervariasi dan dapat diklasifikasikan menjadi 4 tipe, yakni: (1) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan PT agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMU, dan PT umum). (2) Pesantren yang menyelenggarakan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional. (3) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah (MD) (4) Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.

Pesatnya pertumbuhan pesantren, selain menunjukkan tingkat keragaman dan orientasi pimpinan pesantren dan independensi kyai/ulama, jumlah ini memperkuat argumentasi bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan swasta yang sangat mandiri dan sejatinya merupakan pendidikan yang berbasis masyarakat (*community based education*). Hampir 100% pendidikan yang berada atau dilaksanakan pesantren adalah milik masyarakat dan berstatus swasta. Cukup banyaknya jumlah pesantren dengan beragam corak ini merupakan potensi luar biasa terutama dalam rangka realisasi gerakan pendidikan untuk semua (*education for all*).⁵

⁵ Depag RI, 2004: 6

Apapun polanya, lembaga pesantren di Indonesia saat ini telah mendapatkan perhatian besar dari pemerintah dan masyarakat. Untuk merespon kebijakan pemerintah tersebut, Departemen Agama RI melalui Direktorat Jenderal kelembagaan agama telah menambah direktorat baru yang menangani pesantren, yakni: Direktorat Pekapontren. Hal ini mengandung implikasi bahwa di masa mendatang pesantren sebagai pendidikan alternatif akan memiliki peluang besar untuk berperan sebagai agen pembangunan nasional. Oleh karena itu, secara terus menerus lembaga tersebut perlu ditingkatkan dan dikembangkan kapasitas dan lebih-lebih kapabilitasnya dalam menyiapkan SDM Indonesia berkualitas.

UU RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 30 berbunyi pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera dan bentuk lain yang sejenis.⁶

Dengan itu telah jelas bahwa Undang-Undang No.20/2003 mengamanahkan bahwa pendidikan keagamaan dan pesantren merupakan bagian integral sistem pendidikan nasional, sebuah perhatian dan pengakuan yang sudah selayaknya diterima komunitas muslim. Karena bagaimanapun, pendidikan keagamaan dan pesantren merupakan khazanah budaya Indonesia yang memainkan peran penting dalam proses perubahan social sejak awal munculnya lembaga ini.

Adapun metode pembelajaran yang lazim digunakan dipesantren tradisional adalah metode-metode tradisional. Tradisional disini diihat dari

⁶ Sisdiknas, 2003: 19

sistem metodologi pembelajaran yang diterapkan dunia pesantren. Penyebutan tradisional dalam konteks praktek pembelajaran pesantren, didasarkan pada sistem pembelajaran yang monologis, bukan dialogis-emansipatoris.⁷

Metode selalu mengikuti materi, dalam arti menyesuaikan dengan bentuk dan coraknya, Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitanya dengan tipologi pondok pesantren maupun ciri-ciri (karakteristik) pondok pesantren itu sendiri. Dalam melaksanakan proses pendidikan sebagian besar pesantren di Indonesia pada umumnya menggunakan beberapa sistem pendidikan dan metode pengajaran yang bersifat tradisional.

Dalam rangkaian sistem pengajaran, metode menempati urutan sesudah materi. Penyampaian materi tidak berarti apapun tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi, dalam arti menyesuaikan dengan bentuk dan coraknya, sehingga metode mengalami transformasi bila materi yang disampaikan berubah. Akan tetapi, materi yang sama bisa dipakai metode yang berbeda beda.

Seperti halnya materi, hakekat metode hanya sebagai alat, bukan untuk tujuan. Untuk merealisasi tujuan sangat dibutuhkan alat. Bahkan alat merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Bila kiai maupun ustad mampu memilih metode dengan tepat dan mampu

⁷Ahmad El Chumaedy, "Membongkar Tradisionalisme Pendidikan Pesantren", dalam <http://researchengines.com/achumaedy.html>, diakses 27 Februari 2016

menggunakanya dengan baik, maka mereka memiliki harapan besar terhadap hasil pendidikan dan pengajaran yang dilakukan. mereka tidak sekadar sanggup mengajar santri, melainkan secara profesional berpotensi memilih model pengajaran yang paling baik. Maka proses belajar mengajar bisa berlangsung secara efektif dan efisien.

Pemahaman sitem yang bersifat tradisional adalah lawan dari sistem yang moderen. Sistem tradisional adalah sistem yang berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana, yakni pola pengajaran sorogan, bandongan, wetonan dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama zaman abad pertengahan dan kitab-kitab itu dikenal dengan istilah "kitab kuning".

Termasuk dalam kategori kitab klasik, kitab kuning atau kitab gundulan merupakan suatu kitab yang tidak biasa bagi halayak umum. Dengan keberadaan kitab kuning yang tanpa bersyakal atau berharokat akan membingungkan siapa saja yang hendak membacanya. Lain halnya di pondok pesantren, kitab kuning merupakan kitab yang sedemikian lazim bagi penduduk pesantren, karena setiap materi atau pelajaran yang diberikan smuanya mengacu pada kitab-kitab kuning tersebut. Tentunya di pondok pesantren jugalah pelajaran bagaimana cara membaca kitab kuning yang tak berharokat itu diajarkan dengan berbagai ketentuan beserta motode-metodenya.

Umumnya, ilmu bagaimana cara membaca kitab kuning ini diajarkan dan dipelajari oleh para santri tua atau yang sudah lumayan lama nyantri di

pesantren, sedangkan para santri muda masih akan belajar ilmu-ilmu dasar seperti fiqh, imla', akhlaq dan sebagainya. Hal senada juga berlaku bagi santri yang ada di lembaga pondok pesantren Miftahul Ulum Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.

Akan tetapi sejak tahun 2010 lalu, pesantren yang memang sudah berkembang ini mendatangkan para "Ustadz Tugasan" dari Madura khusus untuk mengajar kitab kuning pada para santri muda yang notabene masih se-usia anak sekolah dasar. Memang di pondok pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember terdapat beberapa santri yang umurnya masih dibawah rata-rata santri dewasa pada umumnya, jika pada umumnya santri yang mondok itu berumur rata-rata 12 tahun dan seterusnya atau setelah lulus Sekolah Dasar dan sederajat, namun santri yang ada di pondok pesantren Suren tersebut yaitu berkisar umur 9 sampai dengan 14 tahun. Sehingga dalam memberikan bimbingan belajarnya, terutama dalam pendalaman pemahaman kitab kuning diterapkan metode khusus yang lebih sesuai dengan potensi-potensi yang dimilikinya, yang dalam penerapan metode tersebut jauh berbeda dengan penerapan metode pembelajaran kitab kuning pada santri umumnya.

Penerapan metode pembelajaran kitab kuning pada santri umumnya dengan menggunakan metode klasik, seperti pengajian umum yang langsung dipimpin oleh kyai atau para ustadznya, sorogan dan lain sebagainya. Oleh karena itulah peneliti merasa tertarik untuk meneliti metode pembelajaran kitab kuning yang diterapkan dipondok pesantren Miftahul Ulum Suren

Ledokombo Jember tersebut, khususnya bagi santri kecil. Sehingga peneliti memberikan judul dalam penelitian ini dengan “Metode Pembelajaran Kitab Kuning Pada Santri Kecil Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016”.

B. Fokus penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian ini merupakan pengembangan dari uraian latar belakang yang menunjukkan bahwa masalah yang akan ditelaah memang belum terjawab atau belum dipecahkan secara memuaskan.⁸ Masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda tanya dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari suatu jawaban.⁹ Fokus penelitian yang berjudul Metode Pembelajaran Kitab Kuning Pada Santri Kecil Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember Tahun Pelajaran 2015/2016 ini:

1. Bagaimana metode hafalan pada santri kecil di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana metode setoran pada santri kecil di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016?

⁸STAIN, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 47.

⁹Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 93

3. Bagaimana metode *takrir* pada santri kecil di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016?

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian mengacu pada masalah-masalah yang dirumuskan sebelumnya.¹⁰ Tujuan dari penelitian yang berjudul Metode Pembelajaran Kitab Kuning Pada Santri Kecil Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember Tahun Pelajaran 2015/2016 ini adalah:

1. Mendeskripsikan metode hafalan pada santri kecil di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember Tahun Pelajaran 2015/2016
2. Mendeskripsikan metode setoran pada santri kecil di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember Tahun Pelajaran 2015/2016
3. Mendeskripsikan metode *takrir* pada santri kecil di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren ledokombo Jember Tahun Pelajaran 2015/2016

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaannya dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan praktis serta kegunaan penelitian harus realistis.¹¹ Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik untuk peneliti, IAIN Jember, dan seluruh guru atau ustadz, dan santri di Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember. Manfaat dari penelitian ini yaitu:

¹⁰STAIN, *Pedoman*, 42.

¹¹Ibid.

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan tentang metode pembelajaran kitab kuning bagi santri khususnya santri kecil.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman tentang penerapan metode pembelajaran kitab kuning bagi santri kecil, sehingga dapat dijadikan bekal bagi peneliti untuk turun secara langsung dalam dunia pendidikan khususnya dalam lembaga pondok pesantren, serta menambah pengalaman untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

b. Manfaat Bagi Lembaga IAIN

1) Untuk menambah literatur perpustakaan IAIN Jember, khususnya bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

2) Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian di bidang kitab kuning.

c. Manfaat Bagi Lembaga yang diteliti

1) Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam upaya meningkatkan pemahaman santri terhadap kitab kuning.

2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan stimulus pada santri agar lebih tanggap terhadap metode pembelajaran kitab kuning yang diterapkan oleh pondok pesantren khususnya pengasuh/dewan pengasuh, atau pengurus dan para ustadz.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahfahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹² Istilah yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam mengorganisasikan kelas pada umumnya atau dalam menyajikan bahan pelajaran pada khususnya.¹³

2. Kitab Kuning

Kitab kuning Dalam dunia pesantren merupakan penyebutan atau istilah yang didasarkan pada sudut pandang yang berbeda-beda. Sebutan kitab kuning itu sendiri sebenarnya merupakan sebuah ejekan dari pihak luar yang mengatakan bahwa kitab kuning itu kuno, ketinggalan zaman, memiliki kadar keilmuan yang rendah, dan lain sebagainya. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh Masdar: “kemungkinan besar sebutan itu datang dari pihak orang luar dengan konotasi yang sedikit mengejek. Terlepas dengan maksud apa dan oleh siapa dicetuskan, istilah itu kini telah semakin memasyarakat baik di luar maupun di lingkungan pesantren.”¹⁴

¹²Ibid.

¹³Sagala, S. *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta. 2003

¹⁴M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta:P3M, 1985, hal.55

Kitab kuning adalah sebuah istilah yang disematkan kepada kitab-kitab yang berbahasa Arab yang berhaluan Ahlu Sunnah Waljamaah, yang biasa digunakan oleh beberapa pesantren atau Madrasah Diniyah sebagai bahan pelajaran. dan kitab ini bukan dikarang oleh sembarang orang, namun karya Para Ulama Salafus Shalih yang sangat ahli dalam menggali hukum Al-Qur'an dan Hadits.

Dinamakan kitab kuning karena kertasnya berwarna kuning. Istilah kitab kuning bertujuan untuk memudahkan orang dalam menyebut. Sebutan “kitab kuning” ini adalah ciri khas Indonesia. Ada juga yang menyebutnya, “kitab gundul”. Ini karena disandarkan pada kata per kata dalam kitab yang tidak berharakat, bahkan tidak ada tanda baca dan maknanya sama sekali.¹⁵

3. Santri Kecil

Kata santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang mendalami agama Islam atau orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh; orang yang saleh.¹⁶ Sedangkan menurut Almaghfurlah KH. Hasani Bin Nawawi, beliau menjelaskan bahwa *ta'rif* santri adalah sebagai berikut:

السَّنَنِيُّ بِشَاهِدِ حَالِهِ هُوَ مَنْ يَعْتَصِمُ بِحَبْلِ اللَّهِ الْمُتَيْنِ وَيَتَّبِعُ سُنَّةَ رَسُولِ اللَّهِ الْآمِينَ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا يَمِيلُ يَمِينًا وَلَا يَسْرَةَ فِي كُلِّ وَقْتٍ وَحِينَ هَذِهِ مَعْنَاهُ
بِالْبَشِيرَةِ وَالْحَقِيقَةِ لَا يَبْدُلُ وَلَا يَغْيِرُ قَدِيمًا وَحَدِيثًا وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِنَفْسِ الْأَمْرِ وَ
حَقِيقَةِ الْحَالِ

¹⁵Ibid

¹⁶KBBI offline 1.5.1

“Santri adalah orang yang berpegang teguh pada Al-Qur’an dan mengikuti sunnah Rosulullah SAW serta teguh pendirian. Ini adalah arti dengan bersandar sejarah dan kenyataan yang tidak dapat diganti dan diubah selama-lamanya. Allah yang maha mengetahui atas kebenaran sesuatu dan kenyataannya”.¹⁷

Santri kecil dalam penelitian ini adalah santri putra pondok pesantren Miftahul Ulum Suren yang masih berusia antara 9 – 14 tahun dan mengikuti program santri cepat dalam membaca kitab kuning.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan penelitian yang berjudul “*Metode Pembelajaran Kitab Kuning Pada Santri Kecil Putra Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016*” adalah cara yang digunakan para ustadz dalam membelajarkan kitab kuning menggunakan metode hafalan, metode setoran dan metode *takrir* yang diterapkan di pondok pesantren Miftahul Ulum Suren khususnya pada santri yang berumur 9-14 tahun pada tahun 2015/2016

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan sampai bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan berbentuk deskriptif naratif.¹⁸

Bab I berisi pendahuluan yang merupakan gambaran umum mengenai penelitian yang dilaksanakan. Bab ini dijabarkan menjadi beberapa bagian diantaranya: latar belakang yang berisi uraian singkat tentang dilakukannya

¹⁷Kalender Hijriah Pondok Pesantren Sidogiri. 2014-2015. Hal 1

¹⁸Ibid., 45.

penelitian ini serta alasan pemilihan judul. Bab ini juga berisi tentang fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik manfaat teoritis maupun praktis, definisi istilah, sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian kepustakaan yang di dalamnya mencakup penelitian terdahulu dan kajian teori yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti.

Bab III membahas tentang metodologi penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, subyek penelitian, tehnik pengumpulan data, analisis dan keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

Bab IV berisi tentang penyajian data dan analisis data yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan pembahasan temuan penelitian.

Bab V berisi penutup yang meliputi tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Table 2.1

Penelitian terdahulu yang mempunyai relasi atau keterkaitan dengan fokus kajian yang dikaji dijelaskan pada table berikut:

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ahmad Hidayatur Rahman	Implementasi Sistem Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang tahun 2010	1. pendekatan kualitatif 2. analisis data, menggunakan tehnik analisis deskriptif kualitatif	Pelaksanaan sistem pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Huda masih memiliki corak tradisional, yakni masih menggunakan ilmu-ilmu khas pesantren yang terdapat dalam kitab kuning dan tidak memasukkan ilmu-ilmu umum dalam kurikulum pendidikannya. Metode pembelajaran kitab yang dipakai di dalam kelas-kelas Madrasah Diniyah meliputi metode bandongan, metode hafalan, dan metode evaluasi. Metode yang dipakai

				<p>dalam pengajian umum adalah metode bandongan, dikarenakan jumlah santri yang sangat besar. Dalam proses berlangsungnya, sebelum dan sesudah pembelajaran kitab didahului dengan doa-doa yang ditujukan kepada nabi Muhammad saw, orang tua, guru, dan pengarang kitab, sehingga diharapkan ilmu yang dipelajarinya akan membawa barokah.</p>
2.	Alipiah	<p>Minat Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Kitab Kuning (Study kasus di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) tahun</p>	<p>1. Pendekatan kualitatif. 2. Analisis data menggunakan metode deskriptif analisis yaitu: melalui penelitian kepustakaan (<i>library</i></p>	<p>Minat mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam belajar kitab kuning memiliki minat yang cukup tinggi. Tentunya hal tersebut dapat diketahui dari jawaban hasil angket yang diberikan kepada 30 mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang dijadikan oleh penulis</p>

		2011	<i>research</i>) dan penelitian lapangan (<i>field research</i>).	sebagai responden. Dari hasil jawaban mereka, dapat diketahui bahwa mayoritas dari mereka memiliki minat dalam belajar membaca kitab kuning. Baik di rumah maupun di kampus. Karena mereka senang membaca kitab kuning, maka pada akhirnya mereka merasa ingin memiliki kitab kuning yang dapat dipelajari di rumah.
3	Muhammad Fahaddudin	Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Metode Tarjamah Di Pondok Pesantren Al-Munawir Yogyakarta Tahun 2014	1. pendekatan kualitatif 2. analisis data, menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif	Metode pembelajaran tarjamah menggunakan metode <i>makna gundul</i> dan <i>gramatika tarjamah</i> , kedua metode ini masih efektif sesuai dengan tujuan madrasah diniyah. Karena Heterogenis santri yang berasal dari berbagai daerah dan mengasah santri dalam kemampuan gramatikalnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut diatas yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, Metode analisis data menggunakan kualitatif deskriptif. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian.

B. Kajian Teori

1. Metode Pembelajaran

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.¹ Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan. Menurut Abdurrahman Ginting, metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.²

Metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik.³ Dalam kenyataannya, cara atau metode pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan informasi berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Khusus metode pembelajaran di kelas, efektifitas metode dipengaruhi oleh faktor tujuan, faktor siswa, faktor situasi dan faktor guru itu sendiri. Dengan demikian metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting, karena keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada cara guru dalam menggunakan metode pembelajaran.

¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 147.

²Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2008), 42.

³Abu Ahmadi – Joko Tri Prastyana, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 52.

Agar tujuan pembelajaran yang hendak dicapai bisa terealisasi secara optimal, maka seorang guru bisa menggunakan berbagai macam metode pembelajaran, beberapa metode pembelajaran yang paling sering digunakan diantaranya sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode pembelajaran ceramah adalah penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relatif besar. Dengan metode ceramah, guru dapat mendorong timbulnya inspirasi bagi pendengarnya. Metode ceramah cocok untuk digunakan dalam pembelajaran dengan ciri-ciri tertentu. Ceramah cocok untuk penyampaian bahan belajar yang berupa informasi dan jika bahan belajar tersebut sukar didapatkan.

b. Metode Pembiasaan

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran agama Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Pembiasaan pada intinya adalah pengalaman. Karena apa yang dibiasakan berarti itulah yang diamalkan. Pendekatan pembiasaan erat kaitannya dengan aliran Behaviorisme dalam dunia psikologi pendidikan.

Menurut aliran ini, pengaruh lingkungan sangat berperan dalam membentuk kepribadian anak didik. Oleh karena itu metode pembiasaan merupakan upaya menciptakan lingkungan yang kondusif dalam pembentukan kepribadian anak didik.

c. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa Arab disebut “*uswah, iswah*” atau “*qudwah, qidwah*” yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain (anak didik). Metode keteladanan memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan. Karena secara psikologi, anak didik meniru dan mencontoh perilaku sosok figurinya termasuk diantaranya adalah para pendidik.

d. Metode Pemberian Ganjaran

Ganjaran (*tsawab*) adalah penghargaan yang diberikan kepada anak didik, atas prestasi, ucapan dan tingkah laku positif dari anak didik. Ganjaran dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif. Di samping juga dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari gurunya; baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik.

e. Metode Pemberian Hukuman

Berbeda dengan ganjaran, pemberian hukum (*'iqab*) haruslah ditempuh sebagai jalan terakhir dalam proses pendidikan. Seorang pendidik yang bijaksana tidak seenaknya mengaplikasikan hukuman fisik kepada anak didiknya kecuali hanya sekedar saja dan sesuai dengan kebutuhan.

f. Metode Diskusi

Metode diskusi ialah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif. Cara ini menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam belajar. metode diskusi juga dimaksudkan untuk dapat

merangsang siswa dalam belajar dan berfikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah.⁴

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa metode diskusi adalah salah satu alternatif metode atau cara yang dapat dipakai oleh seseorang guru dikelas dengan tujuan dapat memecahkan suatu masalah berdasarkan pendapat para siswa.

g. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan memperlihatkan atau mempraktikkan kepada seluruh murid tentang cara melakukan sesuatu.

2. Metode Pembelajaran di lembaga Pesantren

a. Sorogan

Sorogan berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan sang Kyai. Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan guru, dan terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya. Metode sorogan ini biasanya dipraktikkan kepada santri yang berjumlah sedikit.⁶

Di Pesantren, sasaran metode ini adalah kelompok santri yang baru menguasai pembacaan Al-Qur'an. Melalui metode Sorogan, perkembangan

⁴ Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 36

⁵ J.J Hasibun dan Moejiono, *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarta, 1995), hal. 20

⁶ Departemen Agama RI. 38

Intelektual santri dapat ditangkap Kiai secara utuh. Kiai dapat memberikan bimbingan penuh sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri tertentu atas dasar observasi langsung tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka.

Metode sorogan yang biasa disebut dengan pengajaran individual ini memberikan kebebasan kepada para santri sekaligus, untuk mengikuti pelajaran menurut prakarsa dan perhitungan sendiri, menentukan bidang dan tingkat kesukaran buku pelajarannya sendiri serta mengatur intensitas belajar menurut kemampuan menyerap dan memotifasinya sendiri.

Dalam pengajaran yang memakai metode sorogan ini kadang ada pengulangan pelajaran ataupun pertanyaan yang dilakukan oleh kedua pihak dan setiap pelajaran biasanya dimulai dengan bab baru. Semua pelajaran ini diberikan oleh kyai atau pembantunya yang disebut badal (pengganti) atau qori' (pembaca) yang terdiri dari santri senior. Kenaikan kitab ditandai dengan bergantinya kitab yang dipelajari. Sedangkan evaluasi dilakukan sendiri oleh santri yang bersangkutan, apakah ia cukup menguasai bahan yang telah dipelajari dan mampu mengikuti pengajian kitab berikutnya.

Dalam mengikuti pelajaran santri mempunyai kebebasan penuh baik dalam kehadiran, pemilihan pelajaran, tingkat pelajaran, dan sikapnya dalam mengikuti pelajaran. Abdurrahman Wahid juga mengemukakan hipotesa bahwa: "sistem pendidikan di pesantren pun memiliki watak mandiri seperti itu, bila dilihat secara keseluruhan. Bermula dari pengajaran *sorogan*".⁷ Jadi dapat dipahami bahwa metode sorogan memiliki hubungan (korelasi) terhadap pembentukan sikap mandiri, khususnya kemandirian santri dalam belajar.

⁷ Abdurrahman wahid, *Menggerakkan Tradisi*, LkiS., Yogyakarta, 2001, halaman 104

Dari uraian di atas maka dapat disebutkan peranan metode sorogan dalam pengajian kitab kuning antara lain :

- 1) Sebagai dasar bagi santri untuk memperluas pengetahuan sendiri.
- 2) Penunjang belajar dalam sistem klasikal.
- 3) Memberi kebebasan kepada santri untuk mengikuti pelajaran menurut prakarsa dan perhitungan sendiri.

Teknik penyampaian materi dalam metode sorogan adalah sekelompok santri satu persatu secara bergantian menghadap kyai, mereka masing-masing membawa kitab yang akan dipelajari, disodorkan kepada kyai. Kyai membacakan pelajaran yang berbahasa Arab, kalimat demi kalimat kemudian menterjemakan dan menerangkan maksudnya, santri menyimak ataupun *ngesahi* (memberi harkat dan terjemah) dengan memberi catatan pada kitabnya, kemudian santri disuruh membaca dan mengulangi sepersis mungkin seperti yang dilakukan kyainya, serta mampu menguasainya. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai pelajarannya.

Pelaksanaan pengajaran dengan menggunakan metode sorogan akan tersusun kurikulum *individual* yang sangat *fleksibel* dan sesuai dengan kebutuhan pribadi seorang santri sendiri.⁸ Dengan demikian metode sorogan merupakan bentuk pengajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada seluruh santri untuk belajar secara mandiri berdasarkan kemampuan masing-masing individu. Dan kegiatan ini setiap santri dituntut mengerjakan tugasnya dengan kemampuan yang mereka miliki sendiri. Oleh karenanya kyai atau ustadz harus mampu memahami dan mengembangkan strategi dalam proses belajar mengajar dengan

⁸ *Ibid*

pendekatan individu. implikasi dari kegiatan belajar ini guru harus banyak memberikan perhatian dan pelayanan secara individual, bagi siswa tertentu guru harus dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan taraf kemampuan siswa.

Berbagai hasil penelitian membuktikan bahwa kemampuan dasar atau kemampuan potensial (intelegensia dan bakat) seseorang berbeda satu dengan yang lainnya. Tidak ada individu memiliki intelegensia yang sama dalam berbagai bidang. Hakikatnya setiap santri (siswa) berbeda secara individual, baik dalam prestasi belajar maupun kemampuan potensialnya. Oleh sebab itu guru harus mampu memahami dan mengembangkan strategi belajar mengajar dengan pendekatan individual, disamping memungkinkan setiap siswa dapat belajar dengan kemampuan potensialnya, juga dapat menguasai setiap bahan pelajaran secara penuh.⁹

Kegiatan belajar mengajar secara individual dapat melatih santri untuk terbiasa lebih aktif dalam belajar dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab untuk mencari, menemukan, memecahkan masalah dan menerapkannya dengan situasi yang baru dengan semangat dan gairah yang tinggi. Keberhasilan kegiatan belajar mandiri tidak akan tercapai dengan sendirinya melainkan harus diusahakan semaksimal mungkin dengan cara proses belajar mengajar yang dapat meningkatkan keaktifan belajar santri.

b. Bandungan atau Wetonan

Bandungan berasal dari kata ngabandungan yang berarti "memperhatikan" secara seksama atau "menyimak". Bandungan atau wetonan merupakan metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren. Kebanyakan pesantren,

⁹Muhamad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Bandung, 1987, halaman 94

terutama pesantren-pesantren besar menyelenggarakan bermacam-macam kelas bandongan (halaqoh) untuk mengajarkan mulai kitab-kitab elementer sampai tingkat tinggi, yang diselenggarakan setiap hari (kecuali hari Jumat), dari pagi buta setelah shalat shubuh sampai larut malam.

Pengajian pesantren sistem bandongan atau wetonan adalah sistem transfer keilmuan atau proses belajar mengajar yang ada di pesantren salaf di mana kyai atau ustadz membacakan kitab, menerjemah dan menerangkan. Sedangkan santri atau murid mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan oleh kyai. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.

Metode Wetonan atau Bandongan adalah belajar secara kelompok yang dipimpin oleh seorang kiai ataupun ustadz dan diikuti oleh seluruh santri. Biasanya kiai menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menterjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang sedang dipelajari.¹⁰

Metode wetonan merupakan suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab sedangkan sekelompok santri mendengarkannya. Mereka memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan baik itu terjemah dari kitab yang sedang diajarkan ataupun catatan kata-kata sulit. Penerapan metode tersebut mengakibatkan santri harus bersikap pasif. Sebab kreativitas dalam belajar mengajar lebih di dominasi ustadz atau kiai, sementara santri hanya mendengarkan, memperhatikan dan mencatat keterangannya. Dengan kata lain

¹⁰Khusnurridlo, Sulthon. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Global*. Yogyakarta. Laks bang. 2008.

santri tidak dilatih mengekspresikan daya kritisnya guna mencermati suatu pendapat.

c. Musyawarah dan Bahtsul Masa'il

Metode musyawarah atau dalam istilah lain disebut bahtsul masa'il merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kiai atau ustadz untuk membahas suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri bebas mengajukan pertanyaan ataupun pendapatnya.

Metode Bahtsul Masail adalah suatu kegiatan yang kerap dilakoni oleh orang-orang pesantren dengan eksistensi yaitu memecahkan sebuah masalah baik itu yang sudah terungkap dalam *ta'bir-ta'bir* kitab salaf atau masalah-masalah kekinian yang belum terdeteksi hukumnya, Istilah Bahsul Masail lebih akrab dikenal di kalangan Nahdlatul Ulama' organisasi ini mewadahi permasalahan-permasalahan umat lewat forum Bahsul Masail, yang di kendalikan oleh orang-orang pesantren yang notabene mereka adalah orang-orang yang menekuni bidang agama dan faham betul dengan masalah-masalah agama. Bahsul Masail bukanlah ajang debat kusir yang tak ada gunanya atau ajang untuk mempertontonkan kemampuan masing-masing, namun forum Bahsul Masail murni diadakan untuk menjembatani seluruh problema masyarakat yang kian lama kian rumit dan kompleks.

Proses Bahsul Masail tidak asal-asalan dan sembarangan namun penuh dengan pertimbangan dan kematangan sikap serta pikiran dalam memutuskan akan sebuah masalah, oleh sebab itu didatangkanlah para pakar-pakar ilmu agama, untuk ikut berkecimpung dalam menuntaskan sebuah wacana yang akan

didiskusikan. Bahkan apabila masalah yang akan didiskusikan bersinggungan dengan ilmu umum yang tidak mungkin diputuskan sepihak dari para peserta Bahtsul Masail maka mereka akan mendatangkan orang-orang yang berkompeten dalam bidang tersebut, seperti ketika dalam masalah per-bank-an, maka mereka akan mendatangkan seseorang yang mampu menerangkan permasalahan tentang sistem per-bank-an yang hanya diketahui oleh orang-orang dalam saja, sehingga nantinya akan diputuskan sebuah hukum yang objektif serta dapat dipertanggungjawabkan.

d. Metode hafalan

Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan ustadz atau kiai. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki sntri ini kemudian dihafalkan di hadapan kiai atau ustadz.

Metode hafalan ialah kegiatan belajar siswa dengan cara menghafal teks-teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang guru. Para siswa diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki siswa kemudian didemonstrasikan di hadapan guru, baik secara periodik atau insidental, tergantung kepada keinginan sang guru.¹¹

Metode hafalan ialah cara mempelajari isi teks yang telah dipelajari daari guru dengan cara menghafal, dimana para siswa diharuskan menghafal satu bab dari satu pelajaran untuk diperdengarkan kepada gurunya.¹²

Metode ini umumnya digunakan dalam pembelajaran kitab yang berbentuk nadham atau syi'ir. Dalam pelaksanaannya, santri ditugasi untuk

¹¹ Mahmud, *model-model pembelajaran di pesantren*. Ciputat. media nusantara, 2006

¹² Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan pembaharuan pendidikan pesantren*. Jakarta. PT raja grafindo pesada, 2005, hal. 75

menghafalkan bagian tertentu dari suatu kitab, unatuk kemudian didemonstrasikan di depan sang guru.

Mendapat materi pelajaran tertentu dari sebuah kitab, mereka kemudian disuruh menghafal teks yang telah dipelajari sebelumnya untuk kemudian disetorkan atau di-sorog-kan (diucapkan secara hafal) pada pertemuan selanjutnya di hadapan sang guru.

Cara-cara yang dilakukan Rasululaah SAW. dalam memberikan pelajaran Al-Qur'an dengan metode hafalan yaitu:¹³

1. Anak didik (sahabat) harus betul-betul menyimak bacaan Al-Qur'an pengajarnya untuk kemudian mencoba membaca ulang hingga bacaannya sempurna dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan penekanan-penekannya.
2. Anak didik cukup menyimak bacaan pengajarnya kecuali pengajar merasakan bahwa anak didik sukar mengikuti bacaannya, maka pengajar harus mengikuti bacaannya kemudian pangajar harus mmenghentikan bacaannya dan kembali mangulang bacaannya hingga anak didik mampu mengikuti bacaan selanjutnya.
3. Anak didik mencoba mambaca sendiri dan pengajar menyimak serta meluruskan apabila terdapat kesalahan dalam bacaan anak didik.

Untuk dapat menjadi mudah dalam menghafal terutama ayat-ayat al-Qur'an atau matan hadits berikut dikemukakan secara umum problematika dalam penerapan metode hafalan, antara lain:¹⁴

¹³Abdurrahman An-Nahlawi. *Pendidikan islam di rumah, sekolah dan masyarkat*. Jakarta. Gema insani press, 1996, cet ke2, hal.275

¹⁴Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hlm. 61

1. Usia

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu untuk memulai menghafal ayat atau matan hadits, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal. Seorang penghafal yang masih muda jelas akan lebih potensial daya serapnya terhadap materi-materi yang dibaca atau didengarkannya, dibanding dengan mereka yang berusia lanjut, meskipun tidak bersifat mutlak. Sebagaimana hadits nabi dari Ibnu Abbas r.a Rasulullah SAW bersabda:

حفظ الغلام الصغير كلنقش في الحجر وحفظ الرجل بعد ما يكبر كالكتاب
على الماء. رواه الخطيب

Artinya: “ *Hafalan anak kecil bagaikan ukiran di atas batu, dan hafalan sesudah dewasa bagaikan menulis di atas air.*” (HR. Al-Khatib)

2. Waktu

Diantara penghafal al-Qur’an atau matan hadits, ada yang menghafal secara khusus, artinya tidak ada kesibukan lain kecuali menghafal dan ada pula yang mempunyai kesibukan lain, seperti sekolah/ kuliah, mengajar, dan lain-lain. Bagi mereka yang tidak mempunyai kesibukan lain dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan dapat memaksimalkan seluruh kapasitas waktu untuk menghafal dan akan lebih cepat selesai. Sebaliknya, bagi mereka yang mempunyai aktifitas lain harus pandai-pandai memanfaatkan waktu.

e. Metode Drill atau Metode Latihan

Metode drill adalah suatu metode dalam menyampaikan pelajaran dengan menggunakan latihan secara terus-menerus sampai anak didik memiliki ketangkasan yang diharapkan.

f. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah salah satu dari sekian banyak metode yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik. Metode ini dilakukan dengan cara membagi siswa ke dalam beberapa kelompok baik kecil maupun kelompok besar.

3. Kitab

Kitab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti buku, bacaan, wahyu Tuhan yang dibukukan; kitab suci: Al-quran yang harus dijadikan pedoman oleh seluruh umat Islam.¹⁵

Sedangkan *kitab* yang dimaksud penulis ialah kitab yang hingga kini masih eksis menjadi literatur islam dan berisi kumpulan hukum & fatwa hasil ijtihad mereka adalah karya tulis ilmiah yang populer disebut dengan “Kitab Kuning”, keberadaanya menjadi solusi alternatif setelah Al-Qur’an dan Al-Hadits dalam menjawab permasalahan umat diberbagai disiplin ilmu agama, sehingga menjaga kelestariannya menjadi tugas utama kalangan pelajar islam, utamanya kalangan Santri Pondok Pesantren yang notabene merupakan “konsumen” kitab kuning paling banyak dan senantiasa menjadi materi kajian pokok dalam pembelajaran mereka.

¹⁵ KBBI offline 1.5.1

a. Santri

Kata santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang mendalami agama Islam atau orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh; orang yg saleh.¹⁶

Menurut Sahal Mahfud kata santri dijadikan menjadi bahasa Arab, yaitu dari kata "*santaro*", yang mempunyai jama' (plural) *sanaatiir* (beberapa santri). Di balik kata santri tersebut yang mempunyai 4 huruf arab (sin, nun, ta', ra'), KH. Abdullah Dimiyathy (alm) dari Pandegelang- Banten, mengimplementasikan kata santri sesuai dengan fungsi manusia.¹⁷ Adapun 4 huruf tersebut yaitu:

- 1) Sin (س) asalnya yaitu سَتْرُ الْعَوْرَةِ (menutup aurat). Arti ini memberi kepahaman bahwa santri termasuk orang yang selalu menutup aurat sekaligus berpakaian sopan.
- 2) Nun (ن) asalnya عَنْ الْمُنْكَرِ نَهْيٌ adalah (meninggalkan maksiat). Pengertian ini menunjukkan bahwa kata santri adalah orang yang meninggalkan perbuatan maksiat.
- 3) Ta (ت) asalnya ialah تَرْكُ الْمَعَاصِي (menjaga diri dari hawa nafsu). Ini berarti para santri adalah orang yang selalu menjaga hawa nafsunya, agar tidak terjerembab dalam kenistaan.
- 4) Ra (ر) adalah kepanjangan dari رَضِيَ اللهُ yang memiliki arti *Ridho Allah*.
- 5) Ya (ي) adalah kepanjangan dari الْيَقِينُ yang memiliki arti *Keyakinan*.¹⁸

¹⁶ KBI offline 1.5.1

¹⁷ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta. Paramadina. Mastuhu (1999), 19-20

¹⁸ Ibid.

BAB III

METODE PENELITIAN

Setiap penelitian membutuhkan metode yang tepat untuk mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Untuk itu dengan mengetahui dan memahami metode penelitian merupakan hal yang penting untuk dilakukan.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹Berdasarkan hal tersebut, pada tahap selanjutnya penelitian diharapkan akan lebih mudah dan terarah sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Metode dalam penelitian ini adalah:

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.²

Jenis penelitian ini adalah berbentuk penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat obyek tertentu. Penelitian deskriptif ditujukan untuk memaparkan, menggambarkan, dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berfikir tertentu. Metode ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan kondisi, pendapat yang

¹Sugiono, *Metode Penelitian*, 2.

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Ku*

berkembang, proses yang sedang berlangsung, efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang.³

Peneliti memilih pendekatan kualitatif deskriptif karena peneliti ingin menjabarkan tentang metode pembelajaran kitab kuning bagi santri kecil yang diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember.

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember yang terletak di Jl. Cendrawasih No. 17 Jember.

C. Subyek Penelitian

Penentuan subyek penelitian menggunakan *purposive sampling* yaitu tehnik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut adalah sumber data tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan atau sumber tersebut adalah orang yang berkuasa sehinggamemudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.⁴ Alasan peneliti menggunakan metode *purposive samlng* karena informan yang tentukan peneliti dianggap orang yang paling memahami tentang proses dan pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember dan untuk santriya hanya diambil dari santri kecil saja. Informan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah: pengasuh/dewan pengasuh, para ustadz dan pengurus serta santri-santri kecil.

³Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 100.

⁴Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 300.

D. Teknik pengumpulan data

Data merupakan hal yang sangat substantif dalam suatu penelitian, maka dalam pengumpulan data tentu tidak hanya mempertimbangkan tingkat efesiennya, namun lebih dari itu juga harus dipertimbangkan mengenai kesesuaian teknik yang digunakan dalam menggali dan mengumpulkan data tersebut. Hal ini berkaitan dengan tingkat validitas dan relevansinya dengan obyek penelitian. Oleh karena itulah tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan data yang diinginkan dengan mengadakan pengamatan secara langsung. Peneliti dapat secara langsung mendatangi sasaran-sasaran penyelidikan, melihat, mendengarkan, serta membuat catatan untuk dianalisis.⁵ Observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁶ Melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Jenis observasi yang dipilih oleh peneliti adalah observasi nonpartisipatif, yaitu peneliti tidak berperan secara langsung di dalam situasi kehidupan sosial obyek yang diteliti melainkan berperan sebagai

⁵Salahuddin, *Bimbingan*, 72.

⁶Sugiono, *Metode Penelitian*, 310.

penonton saja.⁷ Data yang diperoleh dengan menggunakan observasi diantaranya:

- a) Letak geografis Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember
- b) Proses pelaksanaan metode hafalan
- c) Proses pelaksanaan metode setoran
- d) Proses pelaksanaan metode *takrir*

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode untuk mendapatkan data dengan mengadakan *face to face relation*. Teknik ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada informan dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban dari informan. Wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara langsung diadakan dengan orang yang menjadi sumber data dan dilakukan tanpa perantara, sedangkan wawancara tidak langsung dilakukan dengan seorang perantara untuk mendapatkan data.⁸

Dari berbagai jenis wawancara, peneliti menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti hanya menentukan point-point yang akan dipertanyakan (peneliti mengendalikan arah wawancara) sedangkan informan dapat memberikan jawaban dalam situasi yang

⁷Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Study dan Karir)* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010), 62.

⁸Mahmud, *Metode Penelitian*, 173.

bebas.⁹ Peneliti akan mengambil beberapa informan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

- a) Dewan pengasuh
- b) Kepala pesantren
- c) Pengurus dan Asatidz

Alat yang digunakan dalam wawancara adalah buku catatan yang berfungsi untuk mencatat percakapan dengan sumber data. Data-data yang ingin diperoleh dari tehnik ini adalah:

- a) Peranan pengasuh/dewan pengasuh terhadap pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember
- b) Pelaksanaan metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember
- c) Data-data lain yang mendukung

3. Metode dokumentasi

Selain peneliti menggunakan tehnik observasi dan tehnik wawancara, peneliti juga menggunakan tehnik dokumentasi. Metode dokumentasi adalah tehnik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiah

⁹Siti Mahmudah, *Psikologi Sosial Sebuah Pengantar* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 27.

yang sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.¹⁰

Data yang dapat diperoleh dan dapat menunjang dalam penelitian ini adalah:

- a) Profil Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember
- b) Data Pengasuh/dewan pengasuh, para ustadz dan pengurus di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember
- c) Data santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember
- d) Data-data lain yang mendukung

E. Analisis data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan sesuatu yang penting dan dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹¹

Analisis data dari hasil pengumpulan data merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah. Data yang telah terkumpul tanpa dianalisis menjadi tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data yang mati dan tidak berbunyi. Alasan itulah yang menjadikan analisis data mempunyai arti, makna, dan nilai yang terkandung dalam data.¹²

¹⁰Mahmud, *Metode Penelitian*, 168.

¹¹Moleong, *Metodologi Penelitian*, 248.

¹²Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2008), 119.

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan *verification* atau penarikan kesimpulan.¹³

1) Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya.¹⁴ Dalam mereduksi data peneliti dipandu oleh tujuan yang akan dicapai.

2) Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat (teks yang bersifat naratif).¹⁵

3) *Verification* atau penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dimungkinkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal. Kesimpulan ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.¹⁶

¹³Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 91.

¹⁴Ibid., 92.

¹⁵Ibid., 95.

¹⁶Ibid., 99.

F. Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data peneliti menggunakan tehnik triangulasi sumber dan metode, yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dan metode.¹⁷

G. Tahap-tahap Penelitian

Proses ini menguraikan pelaksanaan penelitian, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya dan sampai padapenulisan laporan.¹⁸

1) Tahap pra penelitian lapangan

- a) Menemukan masalah di lokasi penelitian
- b) Menyusun rencana penelitian (proposal)
- c) Pengurusan surat ijin meneliti
- d) Menyiapkan perlengkapan penelitian

2) Tahap penelitian lapangan

- a) Memahami latar belakang dan tujuan penelitian
- b) Memasuki lokasi penelitian
- c) Mencari sumber data yang telah ditentukan/obyek penelitian
- d) Mengumpulkan data
- e) Menganalisa data dengan menggunakan prosedur penelitian yang telah ditetapkan

¹⁷Ibid., 127.

¹⁸STAIN, *Pedoman Penulisan*, 44.

3) Tahap akhir penelitian lapangan

- a) Penarikan kesimpulan
- b) Menyusun data yang telah ditetapkan
- c) Kritik dan saran



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren didirikan oleh Almarhum wal Maghfurlah KH.Ahmad Mudzhar pada tahun 1944 setelah beliau mendapat restu dari gurunya (KH.Umar) untuk meninggalkan (boyong) dari pesantren tempatnya *nyantri*, yaitu Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Sumber Wringin.

Pada awalnya KH.Ahmad Mudzhar hanya mendirikan sebuah mushalla sederhana, namun meski hanya mushalla yang beliau dirikan, ternyata mempunyai pengaruh yang sangat besar pada sebagian santri gurunya yang tidak lain adalah KH. Umar Sumber Wringin, mereka tertarik untuk ikut mengaji kepada KH. Ahmad Mudzhar. Selanjutnya KH. Umar mengizinkan santrinya untuk nyolok (menjadi santri kalong) pada hari libur guna mengaji pada KH.Ahmad Mudzhar selaku pengasuh pertama Pondok Pesantren Miftahul Ulum. Setapak demi setapak santri yang mengaji pada KH.Ahmad Mudzhar semakin banyak, hingga dua tahun kemudian mushalla yang sederhana itu menjadi asrama santri putra, setelah itu menyusul pembangunan masjid, asrama santri putri dan madrasah diniyah. Pembangunan secara fisik tersebut berlangsung hingga tahun 1983.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren menempati areal seluas 3 hektar, terletak di Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember, sekitar 20 km sebelah timur kota jember. Pondok Pesantren yang sampai saat ini semakin berkembang ini mudah dijangkau dengan kendaraan seperti bus, kereta api serta angkutan pedesaan.

Secara detail batas-batas Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren adalah sebagai berikut:

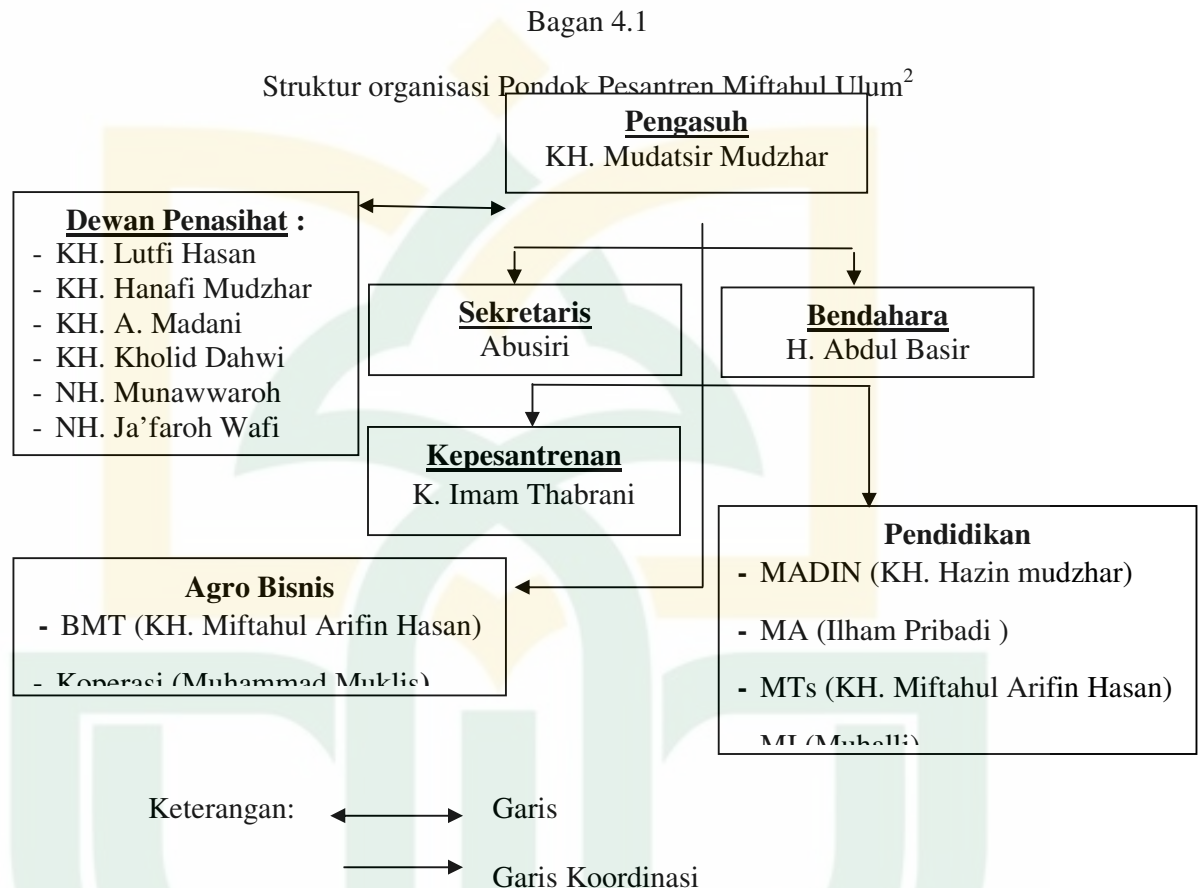
- a. Sebelah utara : Rumah Penduduk
- b. Sebelah selatan : Persawahan
- c. Sebelah timur : Perkebunan
- d. Sebelah barat : Jalan Raya.

Sumberdata : Dokumenter Pesantren.¹

IAIN JEMBER

¹Dokumentasi, Kantor Pesantren Miftahul Ulum, 04 Nopember 2015.

3. Struktur organisasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum dijelaskan pada bagan berikut:



4. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren dibangun di atas tanah seluas 5 Ha, yang terbagi oleh fasilitas umum dan bangunan penunjang bagi pendidikan. Berikut ini sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren dijelaskan pada tabel berikut:

²Dokumentasi, Kantor Pesantren Miftahul Ulum, 04 Nopember 2015.

Tabel 4.1
Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Miftahul Ulum.³

No.	Fasilitas	Jumlah	Ket.
1.	Masjid	1	Di putra
2.	Mushollah	9	5 Pa 4 Pi
3.	Kantor Wilayah	16	7 Pa 9 Pi
4.	Kantor Pusat / Sentral	3	1 Pa 2 Pi
5.	Ruang Kelas	53	25 Pa 28 Pi
6.	Kamar Mandi	26	12 Pa 14 Pi
7.	Asrama Santri	78	30 Pa 48 Pi
8.	Ruang Kerja Osis	4	2 Pa 2 Pi
9.	Kantor Gerakan pramuka	4	2 Pa 2 Pi
10.	Ruang Perpustakaan	6	3 Pa 3 Pi
11.	Laboratorium Bahasa	2	1 Pa 1 Pi
12.	Laboratorium IPA	2	1 Pa 1 Pi
13.	Laboratorium Komputer	2	1 Pa 1 Pi
14.	Laboratorium Praktek Jahit	1	Umum
15.	Auditorium Pesantren	2	1 Pa 1 Pi
16.	Ruang Otomotif	1	Putra
17.	Ruang Kesenian Santri	2	1 Pa 1 Pi
18.	Toko Koperasi santri	8	4 Pa 4 Pi
20.	Ruang BP/ TU	2	1 Pa 1 Pi

³Dokumentasi, Kantor Pesantren Miftahul Ulum, 04 Nopember 2015.

20.	Gudang Barang-barang	3	Umum
21.	Dapur Santri	3	Putra
22.	Lapangan Basket	1	Di sekolah
23.	Lapangan Badminton	1	Di sekolah
24.	Lapangan tenes meja	2	Di sekolah
25.	Lapangan sepak takraw	1	Putra
26.	Lapangan Sepak Bola	1	Utara Pesantren
27.	Halaman Upacara	4	2 Pa 2 Pi
28.	UKS	4	2 Pa 2 Pi
29.	Ruang Peralatan Drum Band	1	di Sekolah
30.	Kolam	1	Putra
31.	Tandon Air	4	2 Pa 2 Pi
32.	Tempat Pembuangan Sampah Pusat	1	Sebelah Timur Pesantren

5. Keadaan Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Para santri Miftahul Ulum Suren yang notabene merupakan santri *muqim* (santri yang menetap di Pondok Pesantren) terdiri dari berbagai macam kalangan dan latar belakang yang berbeda, baik dari ranah sosial maupun ekonomi, anak seorang Kyai hingga anak dari

seorang petani semua berbaur demi menuntut ilmu agama di bawah naungan pesantren yang terletak sekitar 20 km sebelah timur kota Jember ini.

Sebagaimana santri pada umumnya, para santri di Pesantren ini juga disibukkan dengan berbagai aktifitas dan kegiatan yang banyak menyita waktu mereka, bahkan sejak mereka bangun tidur hingga mereka beranjak tidur kembali, kegiatan pesantren yang hukumnya wajib di ikuti oleh semua santriitu tetap setia mengantar mereka menuju alam mimpi mereka masing-masing. Meskipun demikian, para santri yang sudah terbiasa dengan banyaknya kegiatan pesantren tidak sedikitpun mengeluh, karena mereka mengerti dan percaya bahwasanya semua peraturan yang dibuat di pesantren adalah demi kebaikan mereka kelak, jadi mereka tetap *istiqamah* menjalani semua kegiatan yang ada dan mereka benar-benar mengamalkan apa yang telah mereka pelajari. Para santri selalu mengingat *maqalah* yang sering disampaikan para ustadz yang diantaranya:

حَيْثَمَا تَسْتَقِمُ يُقَدِّرْ لَكَ اللَّهُ نَجَاحًا فِي غَايِرِ
الْأَرْمَانِ

Sekiranya kamu istiqamah dalam melakukan sesuatu maka Allah akan mentaqdirkan keberhasilan bagimu dikemudian hari.⁴

Dengan demikian, mayoritas santri selalu semangat dalam melaksanakan kewajibannya dalam mematuhi aturan-aturan yang sudah

⁴Observasi, Pesantren Miftahul Ulum, 04 Nopember 2015.

dibuat oleh pesantren. Karena mereka selalu mengingat akan kehidupan mereka setelah pulang kemasyarakat nanti (*boyong*) bahwa mereka harus menjadi orang yang berguna baik bagi keluarga mereka sendiri maupun orang banyak.

Santri Miftahul Ulum Suren terbagi menjadi 2 bagian. Yakni: santri putra dan santri putri. Santri putra juga terbagi menjadi 2 kategori, yaitu: santri besar dan santri kecil. *Santri besar* ialah santri yang tidak masuk dalam kategori kelompok belajar khusus pendalaman kitab kuning melalui kitab *Nubdah Al-Bayan* dan mayoritas adalah santri yang di lembaga formalnya masih tingkat Madrasah Aliyah. Sedangkan *santri kecil* adalah santri yang masuk dalam kategori kelompok belajar khusus mendalami kitab kuning melalui kitab *Nubdah Al-Bayan* dan dikhususkan untuk santri yang di lembaga formalnya masih tingkat Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah dengan syarat harus melalui kelulusan tes masuk pondok kecil.

Masing-masing santri baik putra maupun putri sama-sama mempunyai asrama yang terbagi menjadi beberapa wilayah atau blok.

Diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Macam-macam nama wilayah santri putra:

- 1) Wilayah Sunan Ampel (Blok A)
- 2) Wilayah Sunan Giri (Blok B)
- 3) Wilayah Sunan Drajad (Blok C)
- 4) Wilayah Sunan Kalijogo (Blok D)

- 5) Wilayah Sunan Bonang (Blok E)
- 6) Wilayah Maulana Al-Maghribi (Blok F)
- 7) Wilayah Sunan Muria (Blok Khusus santri kecil)

b. Macam-macam nama wilayah santri putri:

- 1) Wilayah Al-Muflahah
- 2) Wilayah Al-Munawwarah
- 3) Wilayah An-Nurriyah
- 4) Wilayah Al-Masitoh
- 5) Wilayah Al-Inaroh
- 6) Wilayah Al-Wardiyah
- 7) Wilayah Al-Firdaus
- 8) Wilayah At-Tazqiyah
- 9) Wilayah Fatimatuzzahro⁵

Santri baru yang mau sekolah diniyah tidak harus mengikuti jenjang kelas yang sudah ditentukan dari awal, melainkan melalui tes masuk sesuai dengan kemampuan santri baru tersebut. Jika santri baru tersebut mampu langsung masuk kelas tiga maka tes masuknya dengan materi kelas dua begitu juga seterusnya.

Semua santri yang sekolah diniyah penempatannya dibedakan juga sesuai dengan kategorinya. Jika santri putra ditempatkan di kelas lembaga formalnya sedangkan santri putri ditempatkan di musholla-musholla santri putri. Semua santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan

⁵ *Observasi dan Dokumentasi*, Pesantren Miftahul Ulum, 04 Nopember 2015

sekolah diniyah kecuali santri kecil. Karena santri kecil mempunyai kegiatan khusus yang harus dilaksanakan.

6. Data santri

Data santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren secara keseluruhan adalah 876 santri dari 347 santri putra (santri besar dan kecil) dan 529 santri putri. Sedangkan santri kecil sendiri dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Data santri kecil Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Tahun Pelajaran 2015/2016.⁶

No	Nama	Umur	Jilid Kitab	Sekolah Formal
1	Imam Hanafi	15	IV	MTs
2	Eko Pratama	13	IV	MTs
3	Ali Ibrahim	12	I	MI
4	Muh. Helmi	14	III	MTs
5	Moh. Izet	14	V	MTs
6	Moh. Munir	14	IV	MTs
7	Hanif M.	15	V	MTs
8	Ilzamal Haq	15	V	MTs
9	Muhammad	14	IV	MTs
10	Ahm. Rosyidi	13	II	MTs
11	Fathor Rozi	13	II	MTs
12	Ubaidillah	12	I	MI
13	Moh. Farid	13	II	MTs
14	Alfin Sobrowi	12	I	MI

⁶Dokumentasi, Kantor Pesantren Miftahul Ulum, 04 Nopember 2015.

15	M. Nardi	13	II	MI
----	----------	----	----	----



B. Penyajian Data dan Analisa Data

1. Metode Hafalan Pada Santri Kecil Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di wilayah santri kecil, ada kegiatan yang bersifat individu seperti menghafal. Metode hafalan ini merupakan metode awal bagi setiap santri-santri kecil, jadi sebelum para ustadz memberikan materi hafalan, santri-santri kecil akan di tes terlebih dahulu untuk mengetahui dan menentukan materi yang akan diberikan kepada para santri kecil sesuai dengan pengetahuan mereka sebelumnya. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

Untuk teknis pertama biasanya saya menguji mereka dulu dik, ujiannya ya tentang Al-Qur'an sama kitab, kan setiap santri kecil itu sebelum masuk ke pondok kecil sudah menerima materi meskipun sedikit, jadi saya harus tau dulu sampai dimana pengetahuan mereka. Ya macam-macam dik, Ada santri yang memang sama sekali tidak tau apa-apa mengenai kitab, ada yang tau sediki-sedikit itu, ada juga yang sudah lumayan tau. Jadi tes ini menentukan kelas dan materi hafalan yang akan mereka terima.⁷

Ustadz Bahrul juga menuturkan:

Iya biasanya santri-santri kecil itu memang di tes dulu kak, biar nanti sesuai dengan apa yang sudah mereka tau, baik itu tes Al-Qurannya maupun tes kitabnya, ya memang tidak sama kemampuannya meskipun santri-santri kecil itu ada yang barengan waktu mondoknya, tetap tidak sama kemampuannya, terutama di Al-Qur'annya, kalau di kitabnya ya kebanyakan mereka memang belum tau sama sekali.⁸

⁷ Muzanni, *Wawancara*, PONPES Miftahul Ulum suren, 09 Nopember 2015.

⁸ Bahrul. *Wawancara*, PONPES Miftahul Ulum suren, 09 Nopember 2015.

Dari penuturan dua ustadz diatas menunjukkan bahwa hal pertama yang dilakukan untuk memasuki metode hafalan adalah penentuan kelas masing-masing santri kecil. Penentuan kelas ini dilakukan dengan cara menguji, baik itu ujian Al-Qur'an maupun ujian kitab. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nardi:

Saya dulu pertamanya di tes kak, pertamanya tes Al-Qur'an setelah itu tes kitab, ya sama temen-temen juga gitu semuanya di tes dulu. Setelah di tes ada yang masuk kelas 1, ada yang kelas 2, ndak sama itu pas, saya masuk di kelas 1, temen saya masuk di kelas 2, padahal mondoknya bareng sama saya. Hehe.⁹

Hal tersebut sejalan dengan observasi yang dilakukan bahwa dalam kegiatan hafalan, setiap santri diwajibkan menghafal materi yang akan disetorkan ke ustadznya. Dengan syarat hafalan materi-materi sebelumnya harus benar-benar hafal dan faham. Jika hafalan yang diberikan sebelumnya lupa, maka santri kecil yang bersangkutan wajib mengulang hafalan tersebut sampai ustadz bisa memastikan santri tersebut benar-benar hafal dan faham. Sehingga pada akhirnya santri yang bersangkutan bisa menambah materi hafalannya.¹⁰ Sebagaimana hasil wawancara berikut :

Kalau santri yang menyetorkan hafalan itu syaratnya setiap materi yang sudah dihafalkan sebelumnya itu harus sudah benar-benar hafal dan faham ya..itu nanti yang menilai saya, kalau santri tersebut sudah layak menambah hafalan jadi tidak apa-apamenambah setoran hafalan lagi, kalau misalkan nanti hafalan sebelumnya itu lupa yaa.. tidak boleh menambah setoran, santri tersebut masih wajib menghafal sekaligus memahami materi hafalan yang sudah lupa tersebut, sehingga pada akhirnya ketika sudah benar-benar hafal dan faham baru boleh menambah setorannya. Yaa..itu kalau soal hafalan. Setorannya, itu kanmemang sudah ada kegiatan khusus setiap santri yang mau nyetor dan hafalannya sama. Ada kegiatan khusus untuk

⁹Nardi. *Wawancara*, PONPES Miftahul Ulum suren,09 Nopember 2015.

¹⁰*Observasi*, Kegiatan Santri Kecil di Miftahul Ulum suren, 17 Nopember 2015.

santri yang menghafal materi-materi yang mau dihafalkan, setelah itu baru disetorkan. Ya mungkin Cuma itu.¹¹

Dari penuturan ustadz Muzanni diatas, mengindikasikan bahwa dalam metode hafalan yang digunakan setidaknya mempunyai dua syarat. *Pertama*, santri kecil wajib mengingat materi yang sudah pernah dihafalkan sekaligus disetorkan ke ustadz. *Kedua*, setiap santri wajib memahami setiap materi yang sudah dihafalkan. Dari metode hafalan tersebut, pada dasarnya adalah untuk mensimulasi ranah kognitif santri agar lebih peka dan terbiasa memahami sebuah hafalan, selain itu melatih tanggung jawab santri untuk memahami setiap hafalannya.

Selain penuturan Ustadz Muzanni, Ustadz Bahrul juga menyampaikan sebagaimana berikut :

Biasanya santri kecil kalau hafalan, setelah hafal lalu disetorkan, lalu menambah hafalan lagi lalu disetorkan lagi. Boleh menambah hafalan asalkan hafalan yang sebelumnya masih ingat, karena itu akan diulang-ulang seterusnya dari awal sampai akhir, jadi harus sangat hafal dan harus tetap ingat. Bukan cuma itu, selain tetap hafal, santri kecil harus faham juga dengan hafalannya, biar tidak percuma, kalau hanya hafal saja tapi tidak faham ya tetap tidak akan mengerti. karena cuma sebatas hafal. Maka dari itu santri kecil juga harus faham.

Dari pemaparan Ustadz Bahrul tersebut menjelaskan bahwa setiap santri yang sudah hafal terhadap materinya dituntut untuk memahaminya. Karena jika materi hafalan tersebut tidak difahami maka hafalan tersebut seakan kurang maksimal untuk dipraktikkan dalam belajar kitab kuning. Selain itu, memahami hafalan merupakan syarat untuk menambah materi yang akan dihafalkan lagi. Oleh karena itu, setiap santri yang mau

¹¹Muzanni, *Wawancara*, PONPES Miftahul Ulum suren, 20 Nopember 2015.

menambah hafalannya harus memahami hafalan sebelumnya agar semua materi yang sudah dihafalkan bisa maksimal dalam prakteknya khususnya dalam mempelajari kitab kuning.

Menurut Ubaidillah selaku santri baru di pondok kecil tersebut menyampaikan :

Setiap saya menyetorkan hafalan, ustadz itu selalu menyarankan saya agar menghafalkannya sedikit-sedikit saja yang penting istiqomah, meskipun banyak tapi tidak istiqamah ya katanya percuma, lalu selain itu, ustadz juga menyuruh saya agar memahami setiap hafalan yang sudah saya hafalkan, kalau tidak bisa saya disuruh bertanya ke ustadz biar ustadz yang menjelaskan katanya, kalo misalkan ustadz tidak ada disuruh bertanya ke teman-teman yang sudah faham biar hafalannya bisa dipraktikkan.. kalau saya sudah faham baru boleh menambah hafalan lagi katanya.¹²

Dari apa yang sudah disampaikan Ubaidillah tersebut di atas menjelaskan bahwa setiap santri yang hendak menambah hafalannya diwajibkan memahami materi hafalan sebelumnya dengan cara bertanya ke ustadz atau teman-teman yang sudah faham akan materi tersebut. Jika hafalan tersebut sudah dapat difahami maka diperkenankan untuk menambah materi hafalan lagi.

Selain Ubaidillah, Muhammad selaku santri kecil yang sudah sampai pada jilid IV menyampaikan :

Setiap saya menghafalkan, dari dulu memang seperti itu kak, sebelum materi yang saya hafal itu difahami biasanya ustadz melarang saya untuk menambah hafalan, katanya biar maksimal hasil hafalannya, dari pada cepat selesai menghafalkan tapi tidak faham kan percuma kak, masih perlu mengulang lagi memahaminya dari awal, biar tidak

¹²Ubaidillah, *Wawancara*, PONPES Miftahul Ulum suren, 09 Nopember 2015

kerja dua kali jadi setiap menghafalkan sekalian dipelajari dan difahami.¹³

Dari pemaparan Muhammad di atas, memperkuat penjelasan Ubaidillah sebelumnya bahwa setiap santri yang menghafalkan materinya hendaklah sekaligus memahaminya, karena hafalan yang difahami akan lebih maksimal manfaatnya dalam praktik pembacaan kitab kuning dari pada hafalan yang hanya cukup dihafalkan saja tanpa difahami.

Dari beberapa pemaparan tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode hafalan yang digunakan pada pondok kecil adalah dengan tiga cara, yaitu : *pertama*, setiap santri yang hendak menghafalkan materinya dianjurkan sedikit tapi *istiqamah* dalam menghafal, *kedua*, setiap materi yang sudah dihafalkan harus selalu diingat dan *ketiga*, semua materi yang sudah dihafalkan harus dipelajari atau difahami baik dengan cara bertanya langsung ke ustadz ataupun temannya yang sudah faham.

2. Metode Setoran Pada Santri Kecil Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016

Metode setoran merupakan tindak lanjut dari metode hafalan. Penerapan metode ini dilakukan sebagai evaluasi dari metode hafalan. Langkah-langkah metode setoran ini sangat sederhana, para Ustadz memberikan kebebasan bagi siapa saja santri kecil yang akan menyetorkan hasil hafalannya. Untuk santri yang lupa pada hafalannya,

¹³Muhammad, *Wawancara*, PONPES Miftahul Ulum suren, 09 Nopember 2015.

maka santri kecil tersebut harus kembali dan menghafalkan lagi materi hafalan yang dia lupa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Bahrul:

Kalau setoran ya anak-anak bebas mau menyetor berapapun, semampunya mereka, kalau hafal sedikit lalu mau disetorkan ya boleh, kalo hafal banyak ya juga boleh, karena nanti kan kalau misalkan diharuskan hafal banyak dulu baru boleh nyetorkan, kasihan pada santri kecil yang masih baru-baru, begitu juga kalau diharuskan menyetor sedikit-sedikit, kasihan pada santri kecil yang sudah hafal banyak, terlalu lamamenunggu nanti sampai lupa pada hafalannya. Jadi biar seimbang ya anak-anak bebas mau menyetor berapa saja sehafalnya mereka. Dan lagi kalau setoran, anak-anak harus hafal betul, kalau misalkan ada yang lupa ya kembali, hafalkan lagi lalu nanti setorkan lagi.¹⁴

Berdasarkan penuturan Ustadz Bahrul diatas, para santri kecil diberi kebebasan dalam hal menyetorkan hafalannya. Berapapun hafalan yang akan mereka setorkan akan Ustadz terima, baik yang hafalannya banyak maupun yang hafalannya sedikit. Kebebasan menyetorkan ini dilakukan mengingat daya ingat dan kemampuan menghafal para santri kecil yang berbeda-beda.

Memang tidak semua santri kecil mampu menyetorkan banyak, ada yang menyetorkan sedikit demi sedikit, bahkan ada yang menyetorkan satu per satu. Satu hal lagi dalam metode setoran ini para santri kecil harus sudah benar-benar hafal pada materinya, karena jika pada saat menyetorkan ada materi yang mereka lupa, maka santri tersebut harus kembali menghafalkannya lagi untuk kemudian disetorkan kembali saat sudah benar-benar hafal. Hal ini dilakukan karena metode setoran

¹⁴Bahrul, *Wawancara*, PONPES Miftahul Ulum suren, 09 Nopember 2015.

merupakan evaluasi. Maka dari itu para santri kecil memang harus benar-benar hafal pada apa yang akan disetorkannya. Salah seorang santri kecil yang bernama M. Nardi mengatakan sebagai berikut:

Teman-teman kalau sudah waktunya setoran ya semua menyetorkan kak, yang mau menyetor sedikit ya tidak apa-apa, menyetor banyak juga tidak apa-apa, yang penting menyetorkan. Tapi ya begitu kak, harus sangat hafal dulu kalau mau menyetorkan, kalau ada yang lupa sedikit saja disuruh kembali sama Ustadz, disuruh menghafalkan lagi. Kalaupun sudah sangat hafal baru disetorkan.¹⁵

Dari pemaparan Nardi tersebut menunjukkan bahwa setiap santri yang hendak menyetorkan materi hafalannya harus sudah benar-benar hafal. Jika santri tersebut tidak benar-benar hafal pada materi hafalannya maka santri tersebut diwajibkan untuk menghafalkannya lagi sampai materi yang disetorkan harus benar-benar hafal. Karena jika materi yang disetorkan hanya sekedar hafal biasa atau tidak terlalu hafal akan mengganggu materi hafalan yang selanjutnya dan begitupun seterusnya.

Sebagaimana observasi yang dilakukan dikatakan bahwa dalam kegiatan setoran, ada beberapa waktu khusus yang telah dijadwalkan, seperti jam 10.00 WIB, jam 16.00 WIB, dan jam 22.00 WIB. Namun selain waktu yang sudah terjadwal, santri kecil diperbolehkan untuk menambah setoran hafalannya ke ustadz. Baik di waktu istirahat dan waktu lainnya asalkan ustadz tidak dalam kesibukan dan bukan di waktu kegiatan pondok kecil lainnya.¹⁶

¹⁵M. Nardi. *Wawancara*, PONPES Miftahul Ulum suren, 09 Nopember 2015.

¹⁶*Observasi*, Kegiatan Santri Kecil di Miftahul Ulum suren, 17 Nopember 2015.

Selain waktu yang sudah ditentukan, ada beberapa waktu yang biasanya para santri kecil terkadang menyetorkan materi hafalannya ke ustadz. Hal ini seperti apa yang Ustadz Muzanni sampaikan berikut:

Kalau sedang waktu santai kadang-kadang anak-anak ada yang sambil menyetorkan hafalannya. Kalau tidak menambah setoran hafalan baru biasanya mengulang setoran hafalan yang sebelumnya alasannya hanya untuk meyakinkan santri tersebut dengan hafalan yang sudah disetorkan itu. Tapi itu tidak semuanya, biasanya hanya santri-santri yang tingkat ketekunannya itu lebih tinggi dibandingkan santri-santri yang lainnya yaa saya tetap layani, namanya juga masih santri kecil, kadang semangatnya tinggi ya kadang juga semangatnya kendor. Ya memang sudah begitu.¹⁷

Dari pemaparan ustadz Muzanni tersebut di atas menunjukkan bahwa setiap kegiatan setoran yang sudah baku terjadwal tidak membatasi santri yang hendak menambah setoran hafalannya ke ustadz ataupun mengoreksi hafalan yang sudah disetorkan sebelumnya. Jika ada waktu renggang yang dimanfaatkan untuk menambah setoran hafalan oleh santri biasanya ustadz selalu melayaninya asalkan ustadz tidak mempunyai kesibukan lain.

Selama santri hendak menambah setoran hafalannya kepada ustadz, biasanya ustadz selalu memperkenankannya. Hal ini memberikan pengertian bahwa ustadz selalu semangat dalam mendampingi atau memfasilitasi para santri kecil agar tetap semangat dalam belajar atau menambah materi hafalan yang mau disetorkan.

Dari kegiatan setoran, para santri rata-rata sudah siap dengan hafalan yang hendak disetorkan. Dengan demikian, para santri yang

¹⁷Muzanni, *Wawancara*, PONPES Miftahul Ulum suren, 09 Nopember 2015.

sudah lebih siap akan menyetorkan hafalannya terlebih dahulu. Dengan sistem antrian, semua santri harus menunggu santri yang sudah menyetorkan hafalannya terlebih dahulu, sehingga pada akhirnya akan sampai pada gilirannya masing-masing, tanpa harus rebutan menyetor hafalannya ke ustadz.¹⁸

Dalam hal ini seperti apa yang telah disampaikan oleh Muhammad Izet berikut:

Kalau saya biasanya jarang menyetorkan pertama kalau sedang waktunya setoran cak, karena kalau saya biasanya sebelum menyetorkan masih mengulang-ngulang lagi materi hafalan saya agar nanti kalau sudah menyetorkan kepada ustadz bisa lancar. Kalaupun saya menyetorkannya tidak lancar kan kasihan teman-teman yang lain karena kan antri cak. Kalau misalkan sudah lumayan lancar ya baru disetorkan. Ya temen-temen yang lain juga sama seperti itu. Kalau sudah sangat hafal atau diperkirakan lancar baru disetorkan kepada ustadz.¹⁹

Dari pemaparan Muhammad Izet tersebut sudah jelas bahwa setiap kegiatan setoran santri tidak perlu rebutan untuk menyetorkan materi hafalannya ke ustadz. Melainkan harus antri antara teman-temannya yang sudah lebih lancar dalam hafalan yang hendak disetorkan. Dengan demikian, santri yang merasa hafalannya sudah lancar dan layak nyetor biasanya langsung menghadap ke ustadz dan membacakan materi hafalannya di depan ustadz. Sedangkan santri yang lain terus menunggu sampai temannya selesai nyetor.

¹⁸ *Observasi*, Kegiatan Santri Kecil di Miftahul Ulum suren, 17 Nopember 2015.

¹⁹ Muhammad Izet, *Wawancara*, PONPES Miftahul Ulum suren, 09 Nopember 2015.

3. Metode *Takrir* Pada Santri Kecil Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016

Takrir yang dimaksudkan disini adalah mengulang-ulang materi hafalan yang sudah dihafal. Setiap santri yang sudah hafal terhadap materinya diwajibkan men-*takrir* (mengulang) nya setiap hari agar materi hafalannya tidak mudah lupa atau hilang. Sebagaimana pemaparan salah satu santri yang sudah sampai pada jilid V berikut :

Kalau sudah hafal, biasanya setiap malam, kadang pagi semua hafalannya dibaca bersama-sama, tanpa terkecuali, meskipun yang lain masih belum hafal dengan bacaan *takrir* itu ya tetap dibaca. Kalau yang sudah hafal kan tujuannya *takriran* itu tapi kalo yang belum hafal berarti tujuannya agar saat tiba waktunya menghafalkan bisa lebih cepat, karena kan sudah dibaca terus setiap hari.²⁰

Dari apa yang sudah disampaikan Izet tersebut mengindikasikan bahwa *takrir* dilakukan dengan cara membaca semua materi yang sudah, sedang, atau yang belum dihafalkan oleh para santri kecil. Dengan pembiasaan tersebut diharapkan agar santri yang sudah hafal dengan materinya bisa lebih hafal lagi, sedang santri yang belum hafal agar lebih cepat menghafalnya ketika hendak menghafalkan. Dengan demikian metode *takrir* sangatlah disiplin atau konsisten dilaksanakan agar mendukung hafalan para santri pondok kecil tersebut, sebagaimana yang dipaparkan M. Nardi berikut:

Kalau sudah waktunya *takriran* saya biasanya bisa teringat lagi kalau misalkan ada hafalan yang kadang-kadang kalau diingat-

²⁰Muhammad Izet, *Wawancara*, PONPES Miftahul Ulum suren, 09 Nopember 2015.

ingat sendirian itu lupa kak, kan saya orangnya lupa ketimbang teman-teman (sambil senyum lucu), ustadz kalau sudah waktunya *takriran* biasanya aktif mendampingi anak-anak kak, karena mulai saya masuk pondok kecil ini *takriran* itu selalu dilaksanakan meskipun di masjid sudah ada acara seperti haul itu kak, biasanya waktu *takriran* diganti dengan waktu yang lain. kalau seumpama satu hari full tidak *takriran* biasanya besoknya jadi double kak ganti yang tidak *takriran* kemarinnya itu, kecuali hari jum'at.. kalau hari jum'at kan memang *potan* (liburan) kak.²¹

Penuturan Nardi tersebut menjelaskan bahwa setiap kegiatan *takrir* wajib dilaksanakan setiap hari kecuali hari jum'at (libur), meskipun ada kegiatan apapun yang mengganggu atas terlaksananya *takrir* maka wajib diganti keesokan harinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya kegiatan *takrir* yang harus dilaksanakan secara istiqomah. Selain itu, dengan kegiatan *takrir* akan merangsang kembali hafalan-hafalan santri yang sudah hampir lupa, dan juga melatih atau mengasah kecerdasan otak (IQ) santri setiap harinya. Dengan semakin seringnya dilatih maka semakin hari otak (IQ) santri tersebut akan semakin cerdas dan semakin mudah untuk menghafalkan materi-materi yang hendak dihafalkan.

Ustadz Bahrul menjelaskan sebagai berikut :

Takriran seperti tadi memang sudah biasa dilakukan, setiap hari kecuali kalau hari jum'at, *takriran* itu sangat bagus buat hafalannya santri, karena kan sesuai dengan namanya, *takriran*, ya diulang-ulang terus. Sampai kapan diulang-ulangnya? Ya sampai akhir, sampai selesai. tidak tau santri itu sudah hafal atau belum hafal, semuanya harus ikut men-*takrir*. Kenapa harus diulang-ulang? Kalau sudah dibaca berulang-ulang santri yang belum hafal kan bisa lebih gampang menghafal, santri yang sudah hafal tidak

²¹M. Nardi, *Wawancara*, PONPES Miftahul Ulum suren, 09 Nopember 2015

mudah lupa dan santri yang sudah agak lupa bisa ingat lagi. Ya begitu seterusnya.²²

Dari penuturan ustadz Bahrul diatas menekankan bahwa konsep dan sasaran metode *takrir* begitu jelas. Dengan cara mengulang-ulang bacaan yang harus dihafal dalam setiap harinya hingga beberapa kali, santri yang belum hafal akan lebih mudah untuk menghafal, sedangkan santri yang sudah hafal akan lebih mengingat hafalannya. Dengan mengulang-ulang bacaan, santri yang sudah agak lupa pada hafalannya berangsur-angsur akan kembali mengingat hafalan tersebut. Sehingga hafalan para santri semakin hari akan semakin banyak, juga semakin baik tentunya.

Kegiatan *takrir* yang sudah biasa dilakukan oleh para santri merupakan suatu kegiatan yang sudah terprogram dengan bijak. Dimulai dari konsep, sasaran hingga tujuannya, sehingga kelangsungan kegiatan ini sangat ditekankan oleh para asatidz dan dewan pengurus. Karena mengingat hafalan para santri yang semakin hari semakin mendalam dan semakin banyak. Dikhawatirkan dengan hafalan sebanyak itu, akan menjadi sangat sulit bagi santri untuk mengingat setiap detail dari semua hafalannya.

C. Pembahasan Temuan

1. Metode Hafalan Pada Santri Kecil Di Pondok Pesantren Miftahul

Ulum Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember

Tahun Pelajaran 2015/2016

²²Bahrul. *Wawancara*, PONPES Miftahul Ulum suren, 09 Nopember 2015.

Metode hafalan yang diterapkan pada santri kecil di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memudahkan para santri kecil dalam menguasai berbagai materi yang diberikan oleh sang Ustadz. Penerapan metode hafalan ini diawali dengan penentuan kelas atau jilid pada masing-masing santri kecil. Penentuan kelas ini dilakukan karena setiap santri yang hendak belajar di pondok kecil tidak semua berangkat dari nol. Artinya, sebelum belajar di pondok kecil, mereka sudah menerima sedikit materi yang diajarkan oleh Kiai. Memang ada santri yang berangkat dari nol, belum tau apa-apa tentang materi kitab kuning, namun ada juga yang sudah sedikit mengerti. Sehingga penentuan kelas ini bermaksud agar para santri menerima materi yang sepadan. Jika semua santri disamaratakan, artinya semua santri dianggap sama penguasaannya tentang kitab kuning, maka metode hafalan yang akan digunakan ini tidak bisa secara maksimal diterapkan. Karena itulah penentuan kelas atau jilid ini akan menyesuaikan pada kemampuan dan penguasaan para santri sebelumnya. Kemudian setelah ditentukan sesuai dengan kelas atau jilidnya barulah para santri diberi materi hafalan sesuai dengan kelasnya masing-masing.

Setelah masing-masing santri kecil diberi tugas hafalannya, maka para santri tersebut harus menghafalkan materi yang telah diberikan oleh sang Ustadz. Tugas hafalan yang diberikan oleh Ustadz ini tidak terbatas, artinya para santri bebas menghafal berapapun banyaknya

hafalan yang mereka mau. Jika para santri tidak mampu menghafal semua materi hafalan dalam waktu yang relatif singkat, maka para santri boleh menghafal materinya sedikit demi sedikit sesuai yang mereka mampu. Begitu juga sebaliknya, jika para santri mampu menghafal semua materi hafalan dalam waktu singkat maka para santri boleh menghafalnya sekaligus. Hal ini dilakukan karena mengingat daya ingat dan kemampuan menghafal pada masing-masing santri tidak sama. Dengan demikian santri yang kemampuan menghafalnya kuat dapat terus melanjutkan ke kelas atau jilid yang selanjutnya tanpa harus berlama-lama menunggu santri yang masih belum hafal. Sedangkan santri yang kemampuannya lemah bisa dengan maksimal menghafalkan materinya. Hal ini juga bisa membangkitkan semangat pada para santri yang mempunyai kemampuan menghafal lemah, dengan melihat teman yang tadinya satu kelas sudah naik kelas lebih dulu, mereka akan terpacu untuk mengejar ketertinggalannya, sehingga mereka akan semakin giat dan rajin untuk menghafalkan materinya. Akan tetapi, itu semua bukan tujuan metode ini diterapkan, sebab ini bukan sebuah lomba menghafal. Para Ustadz selalu menegaskan kepada para santrinya untuk tidak sekedar hafal, tapi juga harus faham terhadap apa yang dihafalkan. Jadi selain benar-benar hafal, para santri kecil juga dituntut untuk faham mengenai apa yang sudah dihafalkannya. Untuk itulah para Ustadz ada, para Ustadz tidak hanya memberi tugas hafalan kepada para santri kecil, tapi juga memberi penjelasan tentang materi hafalan tersebut sampai para

santri kecil benar-benar faham. Jika para santri kecil dibiarkan menghafal terus menerus tanpa penjelasan tentang apa yang mereka hafalkan, maka yang mereka dapatkan hanya sekedar hafal saja. Maka dari itulah pada setiap kesempatan para Ustadz selalu memberikan bimbingan dan pengawasan kepada para santri kecil bila mana ada materi hafalan yang tidak mereka fahami. Hal ini sesuai dengan pengertian dari metode hafalan itu sendiri.

Metode hafalan ialah kegiatan belajar siswa dengan cara menghafal teks-teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang guru. Para siswa diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki siswa kemudian didemonstrasikan di hadapan guru, baik secara periodik atau insidental, tergantung kepada keinginan sang guru.²³

Metode hafalan merupakan cara mempelajari isi teks yang telah dipelajari dari guru dengan cara menghafal, dimana para siswa diharuskan menghafal satu bab dari satu pelajaran untuk diperdengarkan kepada gurunya.²⁴

Metode ini umumnya digunakan dalam pembelajaran kitab yang berbentuk nadham atau syi'ir. Dalam pelaksanaannya, santri ditugasi untuk menghafalkan bagian tertentu dari suatu kitab, untuk kemudian didemonstrasikan di depan sang guru.

²³Mahmud, *model-model pembelajaran di pesantren*. Ciputat. media nusantara, 2006

²⁴Abdullah Syukri Zarkasyi. *Gontor dan pembaharuan pendidikan pesantren*. Jakarta. PT raja grafindo persada, 2005, hal. 75

Menghafal memiliki tujuan agar selalu ingat dengan sesuatu yang telah dihafalnya. Menghafal teks atau naskah ada kalanya harus sesuai dengan naskah aslinya tanpa adanya pengurangan titik koma dan sebagainya. Hafalan yang baik akan membantu seseorang mempertahankan argumentasinya menuju suatu kebenaran.

Mendapat materi pelajaran tertentu dari sebuah kitab, mereka kemudian disuruh menghafal teks yang telah dipelajari sebelumnya untuk kemudian disetorkan atau di-sorog-kan (diucapkan secara hafal) pada pertemuan selanjutnya di hadapan sang guru.

Cara-cara yang dilakukan Rasulullah SAW. dalam memberikan pelajaran Al-Qur'an dengan metode hafalan yaitu:²⁵

1. Anak didik (sahabat) harus betul-betul menyimak bacaan Al-Qur'an pengajarnya untuk kemudian mencoba membaca ulang hingga bacaannya sempurna dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan penekanan-penekannya.
2. Anak didik cukup menyimak bacaan pengajarnya kecuali pengajar merasakan bahwa anak didik sukar mengikuti bacaannya, maka pengajar harus mengikuti bacaannya kemudian pengajar harus menghentikan bacaannya dan kembali maulang bacaannya hingga anak didik mampu mengikuti bacaan selanjutnya.

²⁵Abdurrahman An-Nahlawi. *Pendidikan islam di rumah, sekolah dan masyarakat*. Jakarta. Gema insani press, 1996, cet ke2, hal.275

3. Anak didik mencoba membaca sendiri dan pengajar menyimak serta meluruskan apabila terdapat kesalahan dalam bacaan anak didik.

Metode menghafal merupakan ciri umum dalam sistem pendidikan islam di masa ini. Metode ini sangat ditekankan. Untuk dapat menghafal suatu pelajaran, murid-murid harus membaca berulang-ulang sehingga pelajaran dapat melekat di benak mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Hanafi bahwa seorang murid harus membaca suatu pelajarannya dan terus-menerus mengulangnya sampai dia menghafalnya. Dalam proses selanjutnya, siswa akan mengeluarkan kembali dan mengkontekstualisasikan pelajaran yang telah dihafalnya sehingga dalam sebuah diskusi atau perdebatan dia dapat dengan cepat merespon, mematahkan pendapat lawan, atau memunculkan suatu pendapat yang baru.²⁶

Dalam penggunaan metode hafalan, ada 2 hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a) Menetapkan apakah metode hafalan wajar digunakan dengan mempertimbangkan hal-hal berikut:
 - 1) Tujuan yang hendak dicapai, yaitu siswa dapat menyimak bacaannya seperti teks yang telah dibacakan oleh guru
 - 2) Bahan yang akan diajarkan, yaitu memberikan teks yang akan dihafalkan. Seperti hadist dan teks lainnya yang perlu dihafalkan

²⁶Hanun asrohah. *Sejarah Pendidikan Islam*. Ciputat. PT. Logos wacana ilmu. 2010. H 78

- 3) Jumlah murid dan taraf kemampuannya harus efektif
 - 4) Penguasaan materi untuk menghafal
 - 5) Pemilihan metode lain sebagai metode bantu seperti metode diskusi, tanya-jawab, dan lain-lain
 - 6) Situasi dan waktu harus efektif
- b) Langkah-langkah metode setoran
- 1) Persiapan atau perencanaan
 - 2) Pelaksanaan
 - 3) Kesimpulan dan evaluasi

Menurut Muhaimin Zen, Adapun metode yang biasanya dapat digunakan untuk menghafal terutama ayat al-Qur'an, *matan* hadits ataupun *nadzom* yaitu *tahfidz* dan *takrir*.²⁷ Adapun caranya yaitu:

- a) Pertama kali terlebih dahulu penghafal membaca *bi-Al nadzar* (dengan melihat tulisan atau mushaf) materi yang akan diperdengarkan dihadapan instruktur minimal tiga kali.
- b) Setelah dibaca *bi-Al nadzar* dan terasa ada bayangan lalu dibaca dengan hafalan (tanpa melihat mushaf) minimal tiga kali dalam satu kalimat dan maksimal tidak terbatas. Apabila sudah dibaca dan minimal tiga kali belum hafal maka perlu ditingkatkan sampai menjadi hafal betul dan tidak boleh menambah materi baru.

²⁷Muhaemin Zen, *Tata Cara dan Problematika Menghafal Al-Qur'an*, Al-Husna, Jakarta, 1985, hlm. 248.

- c) Setelah satu kalimat tersebut ada dampaknya dan menjadi hafal dengan lancar lalu ditambah dengan merangkaikan kalimat berikutnya sehingga menjadi sempurna satu ayat. Materi-materi itu selalu dihafal sebagaimana halnya menghafal pada materi pertama, kemudian dirangkaikan dengan mengulang-ulang materi atau kalimat yang telah lewat minimal tiga kali dalam satu ayat dan maksimal tidak terbatas sampai betul-betul hafal. Tetapi apabila materi hafalan satu ayat ini belum lancar betul, maka tidak boleh pindah ke materi berikutnya.
- d) Setelah materi satu ayat ini dikuasai hafalannya dengan hafalan yang betul-betul lancar, maka diteruskan dengan menambah materi ayat-ayat baru dengan membaca *bi-Al nadzar* terlebih dahulu dan mengulang-ulang seperti pada materi pertama. Setelah ada bayangan lalu dilanjutkan dengan membaca tanpa melihat mushaf sampai hafal betul sebagaimana halnya menghafal ayat-ayat pertama.
- e) Setelah mendapatkan hafalan dua ayat dengan baik dan lancar tidak terdapat kesalahan lagi maka hafalan tersebut diulang-ulang mulai dari materi ayat pertama dirangkai dengan ayat kedua minimal tiga kali dan maksimal tidak terbatas. Begitu pula menginjak ayat-ayat berikutnya sampai ke batas waktu yang disediakan habis dan pada materi yang ditargetkan.

- f) Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, lalu hafalan ini diperdagangkan dihadapan instruktur untuk mendapatkan petunjuk-petunjuk dan dibimbing seperlunya.
- g) Waktu menghadap instruktur pada hari kedua, penghafal memperdengarkan materi baru yang sudah ditemukan dan mengulang materi hari pertama. Begitu pula pada hari ketiga, materi hari pertama, hari kedua, dan hari ketiga harus selalu diperdengarkan untuk lebih memantapkan hafalannya.²⁸

2. Metode Setoran Pada Santri Kecil Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016

Metode Setoran yang diterapkan kepada para santri kecil di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Suren adalah metode kedua atau sebagai evaluasi terhadap metode sebelumnya, yaitu metode hafalan. Jadi sejauh mana para santri kecil dapat menghafal dan memahami materi yang diberikan akan diketahui melalui metode setoran ini. Mengenai metode setoran ini, masing-masing santri kecil akan menyetorkan hasil hafalannya langsung pada sang Ustadz. Baik santri itu hendak menyetorkan banyak maupun menyetorkan sedikit. Hal ini dikarenakan daya ingat dan kemampuan masing-masing santri kecil tidak sama. Setelah selesai menyetorkan hafalannya, jika sang Ustadz menilai santri tersebut sudah hafal artinya santri tersebut boleh meneruskan materi hafalannya. Jika

²⁸Ibid. hlm. 248-252

tidak, maka santri tersebut harus kembali menghafalkan lagi materi yang dinilai belum hafal.

Mengenai jadwal setoran para santri kecil pada sang Ustadz memang sudah ada waktunya, antara pagi, siang dan malam. Waktu yang telah ditentukan merupakan suatu kewajiban bagi semua santri kecil untuk menyeter hafalannya, banyak ataupun sedikit para santri kecil tetap harus menyeter pada waktu setoran yang telah dijadwalkan. Akan tetapi di lain sisi, Ustadz juga membolehkan bagi siapa saja santri kecil yang akan meyetorkan hafalannya meskipun itu di luar jadwal setoran yang sudah ditentukan. Tidak jarang pada waktu luang atau waktu istirahat para santri kecil menyempatkan waktunya untuk menyeter hasil hafalannya, meskipun tidak semua santri kecil. Selain karena memiliki daya ingat yang baik, hal ini biasanya dilakukan oleh santri kecil yang memang mempunyai semangat yang tinggi untuk menghafal berbagai materi yang diberikan. Karena memiliki daya ingat yang baik saja tidak akan cukup jika tidak mempunyai semangat yang tinggi. Bagi para santri kecil yang daya ingatnya kurang baik, mereka biasanya cukup menyeterkan hasil hafalannya pada waktu yang telah ditentukan saja, karena bagi mereka, dapat menyeterkan beberapa materi hafalan di saat yang telah ditentukan saja membutuhkan sebuah usaha yang tidak mudah mengingat mereka memiliki daya ingat yang kurang baik. Terkadang ada juga santri kecil yang memiliki daya ingat kuat, akan tetapi dalam hal menyeter mereka biasa-biasa saja seperti layaknya santri yang lain, yaitu menyeter hanya pada waktu jadwal setoran

yang telah ditentukan seperti biasanya. Selain karena alasan malas, santri kecil yang seperti itu terkadang sengaja tidak sering-sering menyetorkan hasil hafalannya hanya karena ingin kelas atau jilidnya tetap sama dengan teman-teman sebayanya.

Walaupun dengan cara mereka yang berbeda-beda dalam hal menyetorkan materi hafalannya, para santri kecil selalu antusias dalam menyetor dan tidak main-main. Hal ini dikarenakan para Ustadz sangat detail dalam menerima setoran para santri kecil, sehingga materi hafalan yang disetorkan oleh para santri kecil benar-benar maksimal.

3. Metode *Takrir* pada santri kecil di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016

Metode *takrir* yang diterapkan pada santri kecil di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Suren merupakan metode pendukung bagi para santri kecil. Metode *takrir* diterapkan guna mengoptimalkan hafalan para santri kecil. Dengan membaca materi hafalan secara berulang-ulang diharapkan para santri kecil dapat lebih mudah menghafal dan mengingat hafalannya. Kegiatan *nakrir* ini dilakukan setiap usai hadirin subuh, menjelang duhur dan malam hari. Jadi semua santri kecil ikut *nakrir* materi hafalan dari awal sampai akhir. Baik itu santri kecil yang sudah hafal ataupun yang belum hafal. Metode dengan cara membaca berulang-ulang materi hafalan ini dilakukan agar para santri kecil dapat lebih mudah menghafal dan mengingat semua materinya.

Bagi santri yang sudah hafal agar mereka tidak lupa pada apa yang telah mereka hafalkan, bagi santri yang belum hafal agar mereka lebih mudah dan cepat hafal karena membaca berulang-ulang. Ini sesuai dengan pengertian metode *takrir* itu sendiri.

Istilah *takrir* berasal dari bahasa Arab تکریر - تکریر yang artinya mengulang-ulang. Prinsip yang dikembangkan di dalam metode *takrir* ini adalah bahwa dengan mengulang-ulang maka informasi – informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang. Metode *takrir* ini di dasarkan pada kenyataan bahwa di dalam penyimpanan informasi di dalam gudang memori ada orang yang memiliki daya ingat teguh, sehingga menyimpan informasi dalam waktu lama, meskipun tidak atau jarang di ulang, sementara yang lain memerlukan pengulangan secara berkala bahkan cenderung terus menerus. Pengulangan materi pada metode ini dapat dibimbing oleh guru secara klasikal.²⁹

Metode *takrir* adalah salah satu cara agar informasi - informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang adalah dengan pengulangan (rehearsal atau *takrir*). Dalam hal ini terdapat dua cara pengulangan:

²⁹Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2005), hal 9

- a. *Maintenance rehearsal*, yaitu pengulangan untuk memperbarui ingatan tanpa mengubah struktur (sekedar pengulangan biasa) atau disebut juga pengulangan tanpa berpikir.
- b. *Elaborative rehearsal*, yaitu pengulangan yang diorganisasikan dan di proses secara aktif, serta dikembangkan hubungan – hubungannya sehingga menjadi sesuatu yang bermakna.

Penyimpanan informasi di dalam gudang memori dan seberapa lama kekuatannya juga tergantung pada individu. Ada orang yang memiliki daya ingat teguh, sehingga menyimpan informasi dalam waktu lama, meskipun tidak atau jarang diulang, sementara yang lain memerlukan pengulangan secara berkala bahkan cenderung terus menerus. Perlu ditegaskan bahwa gudang memori itu tidak akan penuh dengan informasi – informasi yang dimasukkan ke dalamnya walaupun di simpan berulang-ulang, karena kemampuannya menurut para pakar psikologi nyaris tanpa batas. Hanya perlu diketahui bahwa belahan otak (otak kanan dan otak kiri) mempunyai fungsi yang berbeda. Fungsi belahan otak kiri terutama untuk menangkap persepsi kognitif, menghafal, berpikir linier dan teratur. Sedangkan belahan otak kanan lebih terkait dengan persepsi holistik imajinatif, kreatif dan bisosiatif.³⁰

³⁰Sa'dulloh. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani, 2008), h. 48-49

Menurut Syaikh Abdurabb Nawabuddin, Proses menghafal dapat dilakukan dengan metode deduktif dan induktif.³¹ Metode deduktif, yaitu mengulang-ulang hafalan sekalipun panjang sebagai satu kesatuan atau banyak tanpa dibagi-bagi.³² Misalnya dalam menghafal sebuah bacaan dan materi yang panjang, seorang menghafal harus mengulanginya dengan banyak pengulangan. Metode induktif, yaitu membuang target hafalan dalam limitasi jumlah materi yang hendak dihafal, tujuh baris, sepuluh baris dan seterusnya.

Semua metode diatas dapat dijadikan pedoman menghafal. Praktik penggunaannya terserah pada calon menghafal yang menurutnya sesuai dengan karakter seseorang yang bersangkutan sebagai alternatif, sehingga akan menghilangkan kejenuhan dalam cara menghafal.

Metode *takrir* sangat penting dalam menghafal materi-materi yang diberikan, karena tanpa proses *takrir* (mengulang ulang bacaan) mustahil dapat langsung menghafal materi hafalan. Oleh karena itu semakin sering men-*takrir* bacaan akan semakin mudah menghafalnya.³³

Seorang ahli psikolog ternama, Atkinson, menyatakan bahwa perbedaan dasar mengenai ingatan. Pertama mengenai tiga tahapan, yaitu *Encoding* (memasukkan Informasi ke dalam Ingatan), *Storage* (penyimpanan), *Retrieval* (Pengungkapan Kembali). Kedua mengenai

³¹Abdurabb Nawabuddin, *Kaifa Tahfazul Qur'an* (terj. Metode Praktis Hafal Al-Qur'an, S. Ziyad Abbas, Firdaus, Jakarta, 1993, hlm. 63

³²Ibid., hlm. 64

³³Sa'dulloh, op.cit, h.60

dua jenis ingatan yaitu: short term memory (ingatan jangka pendek). Dan long term memory (ingatan jangka panjang).

- a. *Encoding* (memasukkan Informasi ke Dalam Ingatan) Adalah suatu proses memasukkan data-data informasi ke dalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indra manusia, yaitu penglihatan dan pendengaran. Kedua alat indra yaitu mata dan telinga, memegang peranan penting dalam penerimaan informasi sebagaimana banyak di jelaskan dalam ayat – ayat Al- Qur'an, dimana penyebutan mata dan telinga selalu beriringan (Al-sam'a wa al-abshar). Itulah sebaabnya, sangat di anjurkan untuk mendengarkan suara sendiri (sekedar di dengar sendiri) pada saat menghafal materi agar kedua alat sensorik ini bekerja dengan baik.
- b. *Storage* (penyimpanan) Proses lanjut setelah *encoding* adalah penyimpanan informasi yang masuk di dalam gudang memori. Gudang memori terletak di dalam memori jangka panjang (*long term memory*).
- c. *Retrieval* (Pengungkapan Kembali) Pengungkapan kembali (*reproduksi*) informasi yang telah disimpandidalam gudang memori adakalanya serta merta dan ada kalanya perlu pancingan. Dalam proses menghafal materi urutan-urutan nadzom sebelumnya secara otomatis menjadi pancingan terhadap nadzom-nadzom selanjutnya.

Karena itu, biasanya lebih sulit menyebutkan materi yang terletak sebelumnya daripada yang terletak sesudahnya.³⁴

Membaca materi secara rutin dan berulang-ulang akan memindahkan nadzom-nadzom yang telah dihafal dari otak kiri ke kanan. Di antara karakteristik otak kiri ialah menghafal dengan cepat, tetapi cepat pula lupakan. Sedangkan karakteristik otak kanan ialah daya ingat yang memerlukan jangka waktu yang cukup lama guna memasukkan memori ke dalamnya. Sementara dalam waktu yang sama ia juga mampu menjaga ingatan yang telah dihafal dalam jangka waktu yang cukup lama pula. Sudah kita ketahui bahwa salah satu cara yang penting dan baik untuk memasukkan memori ke dalam otak kanan ialah dengan cara sering mengulang-ulangnya.

Karena itu, sering dan banyak membaca sangat efektif dalam rangka mematangkan dan menguatkan hafalan. Perihal yang serupa dengan membaca meskipun tingkatannya lebih rendah ialah mendengarkan. Mendengarkan materi bacaan dengan rutin dan sering bisa membantu memasukkan nadzom-nadzomnya dalam daya ingatan yang panjang. Sesuai dalam hadits Nabi yang artinya :

Aisyah berkata, " Pada suatu malam Rasulullah SAW mendengar seorang laki-laki yang membaca salah satu surat Al-Qur'an, maka beliau bersabda, semoga Allah merahmatinya. Ia telah mengingatkanku pada ayat yang ini dan yang ini, padahal aku sudah dijadikan lupa dari surat ini dan ini. (HR Bukhari)³⁵

³⁴Sa'dulloh. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani, 2008), h. 45-51

³⁵Amanah. *Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*. Semarang : As-Syifa.1991. h. 80-82

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menerangkan dengan sebuah hadits sebagai uraian dari surat al-‘alaq pada ayat pertamanya, yakni malaikat Jibril sampai mengulang-ulang kalimat *iqra'* sebanyak tiga kali. Salah satu hikmah yang dapat kita ambil ialah, suatu objek atau ayat atau kajian ketika di ulang ulang selain akan menambah pemahaman baru, juga menambah berkembangnya pemahaman kita terhadap sesuatu ayat, bahkan dengan mengulang-ulang akan menjadika kita dari tidak tahu menjadi mengerti. Rasulullah selalu mengulang ulang materi dari setiap ayat yang turun, juga membacakannya kepada para sahabat dengan mengulang ulang. Seorang khatib jum'at dan murabbi tidak perlu membuat 4 atau 5 konsep untuk mengisi khotbah di 4 tempat jika berbeda dalam satu bulan, cukup satu konsep dengan sendirinya selalu mengalami perkembangan setiap kali di sampaikan. Karena itulah jangan pernah jenuh atau bosan mendengar ceramah, khotbah atau tausiah dengan materi yang sama, meskipun benar-benar mirip, bahkan bila kita sampai hafal di situlah disebut ilmu bagi kita, karena makna ilmu adalah tahu dan belum disebut ilmu bila masih tertulis di buku, kitab berupa file di PC atau laptop kita, atau di kepingan CD atau DVD. Dalam sebuah ungkapan dikatakan *Al-Ilmu Makhfudzun*, artinya (ilmu itu harus di hafal) atau dipelihara dalam memori otak kita.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016 dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode Hafalan Pada Santri Kecil Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016 merupakan metode awal bagi para santri kecil. Pada metode hafalan ini para santri kecil akan ditempatkan pada kelas atau jilid yang sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Baru setelah itu ditentukan materi-materi apa saja yang harus dihafalkan. Pada metode hafalan ini para santri kecil tidak hanya dituntut untuk hafal saja, melainkan juga harus faham pada materi yang mereka hafalkan.
2. Metode Setoran Pada Santri Kecil Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016 merupakan tindak lanjut dari metode hafalan. Setelah para santri kecil menghafal materi hafalannya, para santri kecil harus menyetorkan hasil hafalan tersebut kepada sang Ustadz. Metode setoran ini diterapkan sebagai evaluasi terhadap metode hafalan. Jadi sampai sejauh mana para santri kecil dapat menghafal dan memahami materi yang diberikan akan diketahui dengan metode ini.

3. Metode *Takrir* Pada Santri Kecil Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016 merupakan metode penunjang atau pendukung terhadap metode-metode sebelumnya, yaitu metode hafalan dan metode setoran. Dalam penerapan metode *takrir* ini, para santri kecil akan mengulang-ulang membaca semua materi hafalan yang ada. Baik santri kecil yang sudah hafal ataupun belum hafal, semua ikut dalam kegiatan *nakrir*. Penggunaan metode *takrir* ini diterapkan agar para santri lebih mudah dalam menghafal dan mengingat berbagai materi hafalan yang diberikan.

B. Saran

1. Dewan Pengasuh

Dalam hal ini, dewan pengasuh diharapkan menambah perhatiannya pada kegiatan para santri kecil. Karena mengingat pembelajaran yang ada didalamnya akan mampu mencetak para santri yang matang dalam pengetahuan tentang kitab kuning.

2. Bagi Dewan pengurus

Dewan pengurus hendaknya tetap menjaga, meningkatkan dan berusaha agar kegiatan yang ada pada santri kecil tetap berjalan dengan lancar sebagaimana mestinya.

3. Bagi Asatidz

Para Ustadz yang sangat berperan penting dalam hal ini hendaknya tetap menjaga keberlangsungan kegiatan di pondok kecil dan semakin

barusaha agar para santri kecil dapat bisa memahami berbagai materi yang diberikan.

4. Bagi para santri

Bagi para santri yang tidak berada dalam kegiatan santri kecil hendaknya mempunyai semangat yang lebih tinggi atau setidaknya sama dengan semangat yang dimiliki para santri kecil dalam mempelajari kitab kuning.

5. Bagi para santri kecil

Semua santri kecil diharapkan bisa dan mengerti akan berbagai materi yang diberikan, maka dari itu para santri kecil hendaknya tetap menjaga keistiqomahannya serta meningkatkan kualitas belajarnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrabb, Nawabuddin. 1993. *Kaifa Tahfazul Qur'an (terj. Metode Praktis Hafal Al-Qur'an, S. Ziyad Abbas, Firdaus, Jakarta.*
- Al-Hafidz, Ahsin W. 2005. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta : PT. BumiAksara.
- Ali, Muhamad, 1987. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, SinarBaru, Bandung,
- Amanah. 1991. *Pengantar Ilmu Al-Qur'an &Tafsir*. Semarang. As-Syifa.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1996. *Pendidikan islam di rumah, sekolah dan masyarakat*. Jakarta. Gema insani press.
- Asrohah, Hanun. 2010. *Sejarah pendidikan islam*. Ciputat. PT. Logos Wacana Ilmu.
- El Chumaedy,ahmad "membongkar Tradisionalisme Pendidikan Pesantren", dalam <http://researchengines.com/achumaedy.html>, diakses 27 Februari 2016
- J.J Hasibun dan Moejiono. 1995. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarta.
- Kalender Hijriah Pondok Pesantren Sidogiri. 2014-2015.
- Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UIN Maliki Press
- KBBI offline 1.5.1
- Madjid, Nurcholish. 1999. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta. Paramadina. Mastuhu.
- Mahmud, 2006. MM, *model-model pembelajaran di pesantren*. Ciputat. media nusantara,
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Mahmudah, Siti. 2010. *Psikologi Sosial Sebuah Pengantar*. Malang: UIN Maliki Press.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif.
- Moleong, J. Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rahardjo, M. Dawam. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: P3M
- Sa'dulloh. 2008. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.

- Sagala, S. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Salahuddin, Anas. 2010. *Bimbingan & Konseling*. Bandung: CV. PustakaSetia
- STAIN. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press
- Sugiono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- _____. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Usman, Basyirudin. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta. Ciputat Pers.
- UU SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional UU RI No. 20 Th. 2003). 2008. Jakarta: Sinar Grafika
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi*, LkiS., Yogyakarta.
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan dan Konseling (Study dan Karir)*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. 2005. *Gontor dan pembaharuan pendidikan pesantren*. Jakarta. PT Raja grafindo Persada.
- Zen, Muhaemin, 1985. *Tata Cara dan Problematika Menghafal Al-Qur'an*, Al-Husna, Jakarta.

BLANKO REVISI SKRIPSI IAIN JEMBER

Nama : Mohamad Fathan Fais

1. NIM : 084 111 332

2. Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama Islam

3. Hari/Tanggal : Rabu, 28 September 2016

4. Judul Skripsi : METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING PADA SANTRI
KECIL DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM DESA
SUREN KECAMATAN LEDOKOMBO KABUPATEN JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2015/2016

5. Revisi baru dianggap sah, apabila sudah disetujui dosen penguji dengan membubuhkan tanda tangannya.

6. Hal-hal yang mendapat revisi:

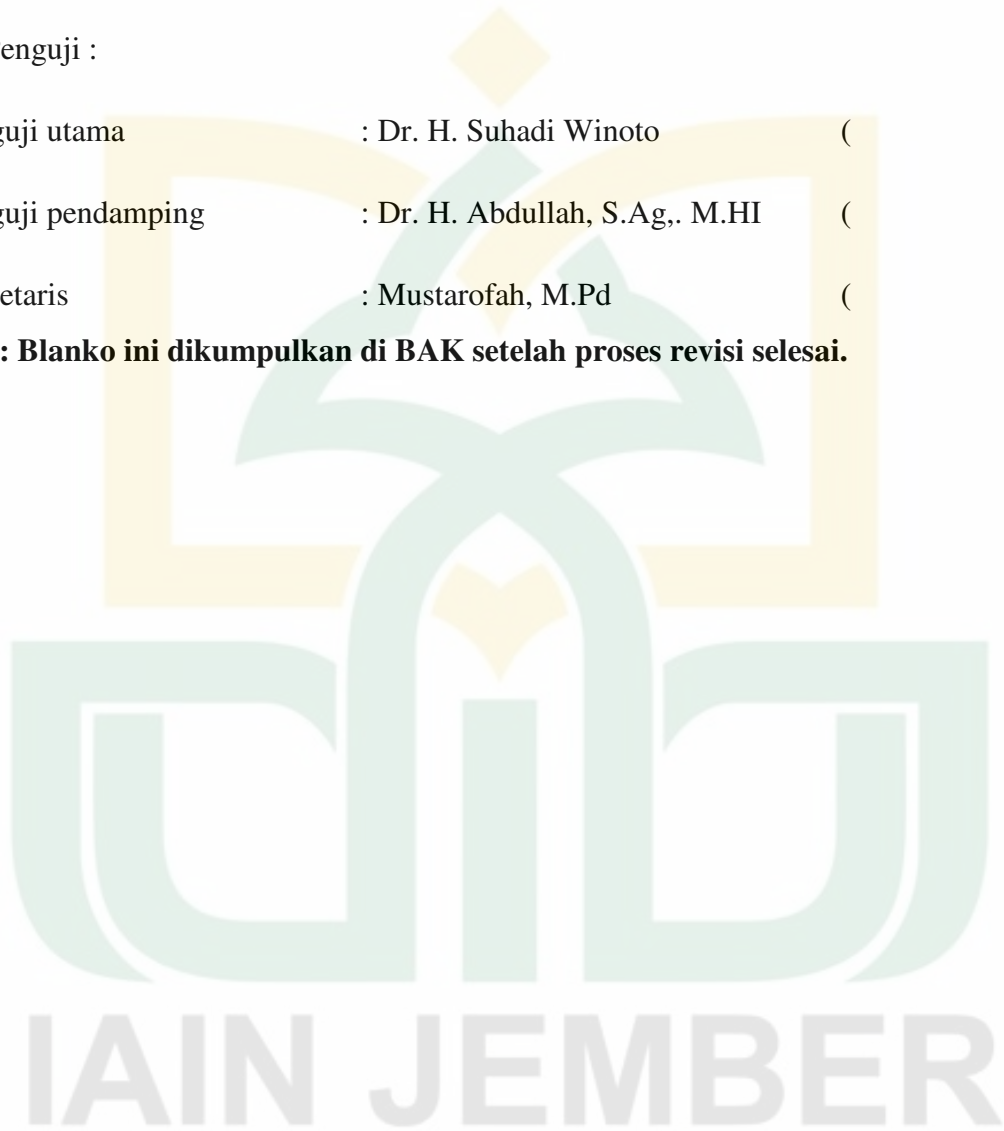
- Perbaiki penulisan judul dan tambahkan tahun ajaran 2015/2016
- Perbaiki Kata Pengantar dan Perbaiki Abstrak
- Konsistenkan penggunaan fieldote atau endnote
- Cari motto yang relevan dengan judul
- Perbaiki definisi istilah
- Hal-14 dilihat buku pedoman
- Perbaiki penulisan tabel
- Tambahkan 1 penelitian terdahulu
- Perbaiki semua teknis penulisan pada lipatan-lipatan
- Gambaran obyek penelitian diringkas

- Lakukan triangulasi di BAB IV
- Perbaiki daftar pustaka
- Jurnal penelitian dimintakan tanda tangan dan diberi tanggal
- Foto-foto disesuaikan dengan fokus penelitian

Dosen Penguji :

1. Penguji utama : Dr. H. Suhadi Winoto ()
2. Penguji pendamping : Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.HI ()
3. Sekretaris : Mustarofah, M.Pd ()

Catatan : Blanko ini dikumpulkan di BAK setelah proses revisi selesai.



JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Judul penelitian: **Metode Pembelajaran Kitab Kuning Pada Santri Kecil Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015-2016**

Lokasi : Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember

No	Tanggal	Uraian	Paraf
1	17 Oktober 2015	Observasi	1.
2	23 Oktober 2015	Penyerahan surat izin penelitian	2.
3	27 Oktober 2015	Perolehan data	3.
4	09 November 2015	Wawancara dengan kepala pesantren	4.
5	17 November 2015	Wawancara dengan asatidz	5.
6	25 November 2015	Wawancara dengan santri kecil	6.
7	02 Desember 2015	Wawancara dengan asatidz	7.
8	11 Desember 2015	Wawancara dengan santri kecil	8.
9	7 Januari 2016	Mengambil surat selesai penelitian	9.

Jember, 10 Oktober 2016

Mengetahui,
Pengasuh

peneliti

KH. Mudatsir Mudzhar, S.Sos

Mohamad Fathan Fais

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber data	Metode Penelitian	Fokus Masalah
Metode Pembelajaran Kitab Kuning pada santri kecil di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember	Metode Pembelajaran Kitab Kuning pada santri kecil	1. Hafalan 2. Setoran 3. <i>Takrir</i>	1. Perencanaan 2. Pelaksanaan 3. Evaluasi	1. Informan: a. Pengasuh / Dewan Pengasuh b. Pengurus Pesantren c. Santri Kecil 2. Kepustakaan	1. Pendekatan: kualitatif deskriptif 2. Metode penentuan informan: <i>purposive sampling</i> 3. Metode pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Teknik analisis data: a. Reduksi Data b. Penyajian Data c. Kesimpulan 5. Validitas data: triangulasi sumber dan metode	Bagaimana metode Pembelajaran Kitab Kuning pada santri kecil di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember? Sub Fokus Penelitian 1. Bagaimana metode Hafalan pada santri kecil di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember? 2. Bagaimana metode Setoran pada santri kecil di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember? 3. Bagaimana metode <i>Takrir</i> pada santri kecil di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember?



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohamad Fathan Fais
NIM : 084 111 332
TTL : Jember, 28 Mei 1992
Alamat : Suren – Ledokombo - Jember
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang berjudul **“Metode Pembelajaran Kitab Kuning Pada Santri Kecil Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember”** adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat saya pertanggung jawabkan.

Jember, 8 September 2016

Pembuat,

Mohamad Fathan Fais
NIM. 084 111 332



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM

SUREN – LEDOKOMBO – JEMBER
Jl. Cendrawasih, no. 17 Dusun Dampar
Desa Suren Kecamatan Ledokombo

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, kami Kepala Pesantren PP. Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember, menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Mohamad Fathan Fais
NIM : 084 111 332
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan agama Islam
Semester : X (Sepuluh)

Telah mengadakan penelitian di lembaga kami selama +- 3 bulan.

Adapun penelitian yang diadakan dengan judul: “Metode Pembelajaran Kitab Kuning Pada Santri Kecil Din Pondokm Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember”

Demikian surat ini kami buat agar dipergunakan sebagaimana mestinya .

Suren, 17 November 2015



KH. Mudatsir Mudzhar, S.Sos

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohamad Fathan Fais
NIM : 084 111 332
TTL : Jember, 28 Mei 1992
Alamat : Suren – Ledokombo - Jember
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang berjudul “Metode Pembelajaran Kitab Kuning Pada Santri Kecil Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat saya pertanggung jawabkan.

Jember, 8 September 2016

Pembuat,



Mohamad Fathan Fais
NIM. 084 111 332

BIODATA

Nama : MOHAMAD FATHAN FAIS

Tempat/Tgl Lahir : JEMBER, 28 MEI 1992

Jenis Kelamin : LAKI-LAKI

Alamat : DUSUN LOMBUNG

RT/RW : 002/002

Kel/Desa : SUREN

Kecamatan : LEDOKOMBO

Agama : ISLAM

Status Perkawinan : BELUM KAWIN

Pekerjaan : PELAJAR/MAHASISWA

Pendidikan Formal,

SD : SDN SUREN 01 (lulusan tahun 2004)

MTs : MTS MIFTAHUL ULUM SUREN (lulusan tahun 2007)

MA : MA MIFTAHUL ULUM SUREN (lulusan tahun 2010)

Pendidikan Non Formal,

MADIN : - Madrasah Diniyah Salafiyah Al Misbah Suren
Ledokombo Jember (1997-2003)

- Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Suren,
Ledokombo, Jember (2003-2009)

PonPes : Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren, Ledokombo,
Jember (2004 - 2011)

Organisasi : - OSIS

- Pramuka

Jenjang Karier :- Sekretaris 1 OSIS putra MA Miftahul Ulum Suren
Periode 2008-2009

- Jambore Ranting Kecamatan Silo Tahun 2006

- Jambore Nasional Perkemahan Santri Nusantara
(PERKASA) Sumedang Jawa Barat tahun 2009

- Pekan Madaris Kecamatan Silo tahun 2010



- Pembina Pramuka SDN Garahan 01 Tahun 2009-2011
- Pembina Pramuka MI Miftahul Ulum Suren 01 Tahun 2010-2011
- Pembina Pramuka SDN Suren 03 Tahun 2013 - sekarang
- Pembina Pramuka MTs dan MA At-Taqwa Suren Tahun 2015
- Kursus Pembina Mahir Tingkat Dasar Se-Jawa Timur Tahun 2015
- Pengelola Kantin Santri putra La-Tansa Miftahul Ulum Suren Tahun 2010-2011
- Kursus UPT PK - BLKI Jember Bidang Instalatir Listrik Industri Tahun 2010
- Ketua Komunitas Intelektual Alumni Suren (KIAS) IAIN Jember Periode 2012-2014
- Pengurus PP Miftahul Ulum Suren Periode 2007-2011
- Tenaga Pendidik Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Suren Tahun 2009-2011
- Tenaga Pendidik SDN Suren 03 Tahun 2012 – sekarang

No. HP : - 0856-4685-5532

IAIN JEMBER